

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBAGAI
USAHA SAMPINGAN DI DUSUN TEMUSARI DESA LENCOH
KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI



Oleh :

Ananda Rizal Nusholah

NIM.2022080008

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM BATIK
SURAKARTA
2026**

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBAGAI
USAHA SAMPINGAN DI DUSUN TEMUSARI DESA LENCOH
KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI



**Oleh :
Ananda Rizal Nusholah
NPM. 2022080008**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pernakan pada Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam
Batik Surakarta

**PROGAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM BATIK
SURAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBAGAI USAHA SAMPINGAN DI DUSUN TEMUSARI DESA LENCOH KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

Yang Dipersiapkan dan Disusun

**Ananda Rizal Nusholah
NPM. 2022080008**

Telah Disahkan Oleh Tim Penguji
Pada Tanggal 13 Maret 2026
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Persyaratan Yang Diperlukan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan.

Surakarta, Maret 2026
Universitas Islam Batik Surakarta
Fakultas Pertanian

Menyetujui Mengetahui
Dosen Pembimbing Utama

Mengetahui
Plt. Dekan

Bagus Andika Fitroh, S.Pt., M.Sc
NIDN. 0627039301

Irma Wardani, STP, M.Si
NIDN. 0617088503

Dosen Pembimbing Pendamping

Abdul Hakim, S.Pt., M.Sc.
NIDN.0611128803

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBAGAI
USAHA SAMPINGAN DI DUSUN TEMUSARI DESA LENCOH
KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

Yang Dipersiapkan dan Disusun:

**Ananda Rizal Nusholah
NPM. 2022080008**

Telah Disahkan Oleh Tim Penguji
Pada Tanggal 13 Maret 2026
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Persyaratan Yang Diperlukan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan

Surakarta, Maaret 2026
Universitas Islam Batik Surakarta
Fakultas Pertanian

Menyetujui Mengetahui
Dosen Pembimbing Utama

Mengetahui
Plt Dekan

Bagus Andika Fitroh, S.Pt., M.Sc
NIDN. 0627039301

Irma Wardani, STP,M.Si
NIDN. 0617088503

Dosen Pembimbing Pendamping

Abdul Hakim, S.Pt., M.Sc.
NIDN.0611128803

Dosen Penguji

drh. Asiah Jamil, M.Si.
NUPTK. 695876166223032

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ananda Rizal Nusholah

NIM : 2022080008

Judul : Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong di Dusun Temusari
Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang diajukan ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya skripsi ini dapat tercapai karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang dikutip dalam naskah ini secara tertulis yang disebut dalam daftar pustaka

Surakarta, Maret 2026
Penulis

(Ananda Rizal Nusholah)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Boyolali pada tanggal 10 Agustus 2004 sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Hasim dan Ibu Praptimi. Pendidikan awal penulis dimulai di TK Pertiwi dan berhasil diselesaikan pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 2 Selo hingga lulus pada tahun 2016.

Pendidikan menengah pertama penulis dilanjutkan di SMPN 4 Boyolali yang berhasil diselesaikan pada tahun 2019. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA N 1 Cepogo pada tahun 2022. Dasar yang kuat dari jenjang pendidikan sebelumnya menjadi modal penting dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Tidak berhenti, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta pada tahun 2022 melalui jalur Reguler. Komitmen penulis untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan terus dipertahankan seiring dengan perjalanan akademik yang ditempuh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian beserta skripsi dengan judul “Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong Sebagai Usaha Sampingan Di Dusun Temusari Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Teristimewa buat Kedua Orangtua Tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, memenuhi kebutuhan penulis, dukungan serta Doa yang tiada henti kepada penulis selama melalui proses perkuliahan, penulis artikel ilmiah ini sampai saat ini. Walaupun tidak sempat dapat merasakan duduk di bangku perkuliahan namun mereka berusaha bekerja keras demi memberikan kesempatan Pendidikan yang lebih baik dari yang telah mereka lalui sebelumnya kepada anak nya, harapan yang selalu di ada di setiap Doa yang penulis panjatkan “ Semoga ALLAH menyertai dan melindungi Mamah dan Papah di dalam mengajari dan menuntun kami anak-anak yang telah Allah titipkan.
2. Irma Wardani, STP, M.Si selaku Dekan Faklutas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta.
3. Bagus Andika Fitroh, S.Pt., M.Sc selaku Dosen Pembimbing utama dan Abdul Hakim, S.Pt., M.Sc selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, saran serta motivasi yang membangun dan sangat bermanfaat bagi Penulis.
4. drh. Asiah Jmil, M.Si sebagai penguji yang telah memberi masukan untuk penelitian saya.
5. Aparat Dusun Temusari yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian.
6. Kepada teman-teman Angkatan 2022 Universitas Islam Batik Surakarta yang telah ada.

7. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri, karena sudah berhasil berjuang sampai di titik ini, yang tidak menyerah dan terus menerus berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca.

Surakarta, Maret 2026

Penulis

(Ananda Rizal Nusholah)

**PROFITABILITY ANALYSIS OF BEEF CATTLE FARMING AS A SIDE
BUSINESS IN TEMUSARI HAMLET LENCOH VILLAGE SELO
SUBDISTRICT BOYOLALI REGENCY**

Ananda Rizal Nusholah¹, Bagus Andika Fitroh² dan Abdul Hakim³

1) Student of Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture,
Universitas Islam Batik Surakarta

2,3) Lecturer of Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture,
Universitas Islam Batik Surakarta
E-mail : rizal100804@icloud.com

ABSTRACT

Beef cattle farming in Dusun Temusari, Lencoh Village, Selo District, Boyolali Regency is widely practiced as a side business by horticultural farmers to supplement household income. This study aims to analyze the profitability of beef cattle farming as a side business, identify its cost structure, and examine the effects of cost structure, herd management, and marketing strategies on business profit. A quantitative descriptive method with a census approach was applied to all 42 farmers. Data were collected through structured interviews using questionnaires and analyzed using business feasibility indicators (TVC, TFC, TC, profit, R/C Ratio, BEP) and multiple linear regression. The results show that the average TVC was IDR 25,018,381/year, TFC IDR 1,676,076/year, TC IDR 27,256,674/year, and TR IDR 49,164,719/year. The average annual profit reached IDR 21,908,045 with an R/C Ratio of 1.96, indicating that the business is financially feasible. The average BEP production was 1.20 head/year and the BEP price was IDR 11,538,836/head, both below actual market conditions. Simultaneously, all independent variables significantly affected profit ($F = 186.743$; $p < 0.05$; $R^2 = 0.937$). Partially, herd management was the most dominant factor ($\beta = 0.590$). The availability of natural forage provides a comparative advantage by reducing variable costs and enhancing profitability.

Keywords: beef cattle, profitability, cost, management, feasibility.

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBAGAI USAHA SAMPINGAN DI DUSUN TEMUSARI DESA LENCOH KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

Ananda Rizal Nusholah¹, Bagus Andika Fitroh² dan Abdul Hakim³

1) Student of Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture,
Universitas Islam Batik Surakarta

2,3) Lecturer of Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture,
Universitas Islam Batik Surakarta

E-mail : rizal100804@icloud.com

RINGKASAN

Usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dijalankan sebagai usaha sampingan oleh petani hortikultura untuk menambah pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis keuntungan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan, struktur biaya produksinya, serta pengaruh struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan penjualan terhadap keuntungan usaha. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sensus terhadap 42 peternak. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan perhitungan TVC, TFC, TC, keuntungan, R/C Ratio, BEP, serta regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata TVC sebesar Rp 25.274.381/tahun, TFC Rp 1.675.219/tahun, TC Rp 26.949.600/tahun, dan TR Rp 45.167.409/tahun. Rata-rata keuntungan mencapai Rp 18.217.809/tahun dengan R/C Ratio 1,6, sehingga usaha dinyatakan layak. BEP produksi sebesar 1,18 ekor/tahun dan BEP harga Rp 12.772.748/ekor berada di bawah kondisi aktual. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap keuntungan ($F = 186,743$; $p < 0,05$; $R^2 = 0,937$). Secara parsial, manajemen pemeliharaan merupakan faktor paling dominan ($\beta = 0,590$). Ketersediaan hijauan alami menjadi keunggulan komparatif yang menekan biaya variabel dan meningkatkan profitabilitas.

Keywords: sapi potong, keuntungan, biaya, pemeliharaan, kelayakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Hipotesis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Usaha Ternak Sapi Potong sebagai Usaha Sampingan di Pedesaan	6
2.2. Teori Biaya Produksi dan Struktur Biaya Usaha Ternak Sapi Potong	8
2.3. Manajemen Pemeliharaan Ternak Sapi Potong	11
2.4. Analisis Penjualan dan Rantai Nilai Pemasaran Sapi Potong	14
2.5. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong	16
2.6. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong	18
2.7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usaha Ternak Sapi	20
2.8. Kondisi Umum Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Boyolali	22
2.9. Penggunaan Analisis Regresi Linier	23
2.10. Kerangka Pemikiran Penelitian	25
BAB III MATERI DAN METODE	29
3.1. Jenis Pendekatan Penelitian	29
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.3. Populasi dan Metode Penelitian	30

3.4. Jenis Dan Sumber Data	30
3.5. Teknik Pengumpulan data	31
3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
3.7. Teknik Pengukuran Data	32
3.8. Uji Instrumen	33
3.9. Uji Validitas.....	33
3.10. Uji Reliabilitas	34
3.11. Uji Hipotesis.....	35
3.12. Teknik Analisi Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.2. Analisa Pengukuran Regresi Linier	41
4.3. Analisa Uji Perhitungan Simultan (F).....	43
4.4. Rekapitulasi Kuesioner Responden	44
4.5. Pembahasan Pengaruh Masing-Masing Variabel	61
4.6. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Dusun Temusari.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR LAMPIRAN	82

DFTAR TABEL

Tabel 1. Oprasional Variabel	32
Tabel 2. Analisis Regresi Linier	42
Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)	44
Tabel 4.Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Biaya Produksi (X_1)	45
Tabel 5.Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Manajemen (X_2).....	49
Tabel 6.Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Penjualan (X_3)	53
Tabel 7.Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Keuntungan (Y)	57
Tabel 8.Rangkuman Rekapitulasi Rata-rata Skor Semua Variabel Penelitian	60
Tabel 9.Ringkasan Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	25
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas Variabel Struktur Biaya (X_1).....	88
Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2)	88
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Variabel Penjualan (X_3)	88
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Variabel Keuntungan (Y)	88
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Struktur Biaya (X_1)	89
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2)	89
Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penjualan (X_3)	89
Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Keuntungan (Y)	89
Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas Data	90
Lampiran 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)	90
Lampiran 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)	90
Lampiran 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	90
Lampiran 13. Tabulasi Data Variabel Struktur Biaya (X_1)	91
Lampiran 14. Tabulasi Data Variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2).....	91
Lampiran 15. Tabulasi Data Variabel Penjualan (X_3)	91
Lampiran 16. Tabulasi Data Variabel Keuntungan (Y)	91
Lampiran 17. Kuesioner Penelitian	91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Boyolali yang dikenal sebagai daerah dengan potensi peternakan yang cukup besar. Di wilayah dataran tinggi seperti Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, aktivitas beternak sapi potong menjadi bagian dari tradisi agraris yang telah berlangsung turun-temurun. Namun, berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, usaha ternak sapi di wilayah ini umumnya tidak dijadikan sebagai sumber pendapatan utama. Sebagian besar peternak di Temusari berprofesi sebagai petani hortikultura, buruh tani, atau pekerja sektor informal lainnya, sedangkan pemeliharaan sapi potong dilakukan sebagai usaha sampingan (*side income*) untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa motif masyarakat dalam memelihara sapi tidak hanya didasarkan pada orientasi keuntungan jangka pendek, tetapi juga sebagai bentuk tabungan jangka panjang yang dapat dijual ketika membutuhkan dana mendesak.

Peran usaha sapi potong sebagai penghasil tambahan tersebut sejalan dengan temuan (Masitoh, 2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar peternak rakyat di pedesaan masih menggantungkan pendapatannya pada sektor pertanian, sementara ternak sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang sifatnya tidak reguler. Pola ini memperlihatkan bahwa usaha ternak sapi potong tetap berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga, meskipun skala usahanya relatif kecil. Keadaan ini juga terjadi di Dusun Temusari, di mana rata-rata peternak hanya memelihara 1–3 ekor sapi dengan sistem pemeliharaan tradisional. Skala usaha kecil dan orientasi usaha yang tidak sepenuhnya komersial inilah yang menjadikan analisis keuntungan usaha ternak sapi potong menjadi penting untuk dikaji secara mendalam.

Selain itu, dinamika biaya produksi seperti pakan hijauan, pakan tambahan, tenaga kerja keluarga, dan biaya kesehatan ternak sering kali tidak dihitung secara rinci oleh peternak karena orientasi usaha yang masih bersifat sampingan. Menurut (Gerhana, 2024) banyak peternak rakyat tidak menghitung biaya peluang (*opportunity cost*) serta biaya tenaga kerja keluarga, sehingga analisis keuntungan yang dilakukan secara sederhana sering kali tidak mencerminkan kondisi riil usaha. Kondisi tersebut juga ditemukan di Dusun Temusari, di mana beberapa peternak menganggap biaya pakan hijauan sebagai “biaya nol” karena sumber pakan tersedia secara alami di ladang dan hutan sekitar. Padahal, dalam analisis usaha yang lebih komprehensif, seluruh komponen biaya perlu dihitung untuk memperoleh gambaran keuntungan yang akurat.

Kondisi geografis Desa Lencoh yang berada di lereng Gunung Merapi–Merbabu turut memengaruhi sistem pemeliharaan sapi potong. Daerah ini memiliki ketersediaan hijauan yang melimpah, tetapi juga menghadapi tantangan berupa suhu dingin dan curah hujan tinggi pada musim-musim tertentu. Hal ini mengharuskan peternak melakukan penyesuaian dalam manajemen pemeliharaan agar produktivitas ternak tetap optimal. Sejalan dengan penelitian (Edwin, 2024) keberhasilan usaha ternak sapi potong sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, ketersediaan pakan, serta manajemen pemeliharaan yang diterapkan peternak. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk memahami apakah usaha ternak sapi potong di Temusari memberikan keuntungan yang layak dilihat dari struktur biaya, pendapatan, dan efisiensi usahanya.

Di sisi lain, pertumbuhan permintaan daging sapi nasional setiap tahun menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten, sementara produksi sapi lokal masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Hal ini memberikan peluang bagi peternak rakyat untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong secara lebih intensif agar mampu memberikan kontribusi terhadap penyediaan daging nasional. Namun, peluang ini hanya dapat dimanfaatkan jika usaha ternak yang dijalankan mampu memberikan keuntungan yang

memadai. Penentuan keuntungan usaha ternak sapi dapat dianalisis menggunakan beberapa pendekatan finansial seperti analisis pendapatan, R/C ratio, dan *Break Even Point* (BEP) (H. Singgili, 2024). Penggunaan metode tersebut penting dilakukan agar peternak mampu mengevaluasi kelayakan usaha serta memutuskan strategi pengembangan yang tepat. menunjukkan bahwa konsumsi kambing untuk kurban lebih inelastis dibanding konsumsi sehari-hari (Susanto dan Aminah, 2020).

Berdasarkan observasi awal di Dusun Temusari, sebagian besar peternak belum menerapkan pencatatan usaha secara terstruktur. Catatan biaya dan pendapatan masih dilakukan secara sederhana dan mengandalkan ingatan. Kondisi ini menyebabkan peternak kesulitan menentukan apakah usaha yang mereka jalankan benar-benar menguntungkan atau tidak. Selain itu, masih minimnya akses terhadap informasi pasar dan penyuluhan menyebabkan peternak kurang memperoleh pengetahuan terkait manajemen usaha ternak yang efisien. Sejalan dengan hasil penelitian (Wati, 2025) peternak rakyat yang tidak memiliki pencatatan usaha cenderung mengalami kesulitan dalam menghitung tingkat keuntungan secara akurat, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan keputusan investasi atau pengembangan usaha.

Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai analisis keuntungan usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Selain untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh peternak, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur biaya dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha sapi potong. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peternak dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kelayakan finansial usaha mereka sehingga mampu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha di masa mendatang.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam konteks pengembangan peternakan rakyat berkelanjutan. Analisis keuntungan yang komprehensif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja usaha, tetapi juga sebagai dasar perencanaan peningkatan skala usaha dan efisiensi produksi.

Dengan memahami hubungan antara struktur biaya, pola pemeliharaan, dan penjualan terhadap pendapatan, peternak dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas tanpa meningkatkan risiko kerugian. Di tingkat yang lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak terkait, seperti penyuluh dan pemerintah daerah, dalam merancang program pendampingan yang lebih tepat sasaran sesuai karakteristik peternak sapi potong di wilayah dataran tinggi. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya relevan bagi peternak Dusun Temusari, tetapi juga berkontribusi pada penguatan basis data empiris usaha ternak sapi potong skala kecil di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur biaya produksi usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan oleh peternak di Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo?
2. Berapa besar pendapatan dan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak dari usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai sumber penghasilan tambahan di Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo ?
3. Bagaimana hubungan tingkat penjualan sapi potong terhadap pendapatan atau keuntungan usaha ternak sapi potong yang bersifat usaha sampingan di Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur biaya produksi usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan oleh peternak di Dusun Temusari.
2. Mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh peternak dari usaha ternak sapi potong sebagai sumber penghasilan tambahan rumah tangga di Dusun Temusari.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat penjualan sapi potong dengan pendapatan atau keuntungan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan di Dusun Temusari.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur biaya dan pendapatan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan oleh peternak di Dusun Temusari.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi peternak dalam menilai tingkat keuntungan usaha ternak sapi potong sebagai penghasilan tambahan rumah tangga.
3. Menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengelolaan dan pengembangan usaha ternak sapi potong skala kecil yang dijalankan sebagai usaha sampingan di Dusun Temusari.

1.5. Hipotesis

1. Hipotesis Nol (H_0)

- a. H_0 : Struktur biaya produksi, pendapatan, dan tingkat penjualan tidak berpengaruh dan tidak berhubungan secara signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan oleh peternak di Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo.

2. Hipotesis Alternatif

- a. H_1 : Struktur biaya produksi berpengaruh terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan.
- b. H_2 : Pendapatan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan menunjukkan kondisi yang menguntungkan bagi peternak.
- c. H_3 : Tingkat penjualan sapi potong berhubungan positif dan signifikan dengan pendapatan atau keuntungan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Ternak Sapi Potong sebagai Usaha Sampingan di Pedesaan

Sapi potong (*Bos taurus* dan *Bos indicus*) adalah salah satu jenis hewan ternak ruminansia besar yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di negara ini, terutama sebagai sumber daging. Di Indonesia, sektor peternakan sapi potong menjadi salah satu pilar utama ketahanan pangan dan juga merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat pedesaan. Menurut data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (DJKPH), pada tahun 2023, populasi sapi potong di seluruh Indonesia telah melebihi 17 juta ekor, yang sebagian besar dipelihara oleh peternak kecil dengan kepemilikan antara 1 hingga 5 ekor per rumah tangga. Fenomena ini mencerminkan karakteristik dasar dari peternakan sapi potong di Indonesia yang terfragmentasi dan tersebar luas, berbeda dengan pola pemeliharaan besar (*feedlot*) yang sering terlihat di negara-negara utama penghasil daging seperti Amerika Serikat, Brasil, dan Australia.

Usaha dalam peternakan sapi potong di Indonesia, khususnya di pedesaan Jawa Tengah, biasanya dikelola sebagai usaha sampingan oleh petani yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian tanaman pangan atau hortikultura. Model ini muncul karena beberapa alasan mendasar. Pertama, keterbatasan dana yang dimiliki para petani menghalangi mereka untuk memulai usaha ternak sapi dalam skala yang cukup besar untuk dijadikan sumber pendapatan utama. Kedua, keberadaan pakan hijauan yang melimpah dari sisa-sisa hasil pertanian serta area hijau di sekeliling desa membuat biaya pakan menjadi cukup rendah, sehingga usaha ternak bisa dimulai dengan investasi yang minim. Ketiga, pengetahuan teknis mengenai beternak sapi yang telah diwariskan secara generasi ke generasi membolehkan para petani untuk menjalankan usaha ternak tanpa perlu pendidikan formal dalam bidang peternakan.

(Masitoh, 2023) menjelaskan secara komprehensif bahwa karakteristik usaha peternakan sapi potong oleh masyarakat di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, menunjukkan pola yang unik: rata-rata kepemilikan 1 hingga 3 ekor sapi per rumah tangga, metode pemeliharaan semi-intensif menggunakan kandang permanen atau semi-permanen, penyediaan pakan hijauan yang sebagian besar diperoleh dari ladang dan area sekitar tanpa biaya tunai, serta pemanfaatan tenaga kerja dari anggota keluarga tanpa imbalan. Pola ini secara keseluruhan menghasilkan struktur biaya yang sangat efisien, dimana pengeluaran tunai bulanan peternak untuk usaha ternak cenderung kecil, meskipun ada komponen biaya non-tunai yang signifikan berupa nilai ekonomi dari hijauan gratis dan biaya peluang tenaga kerja keluarga. Kondisi ini membuat analisis profitabilitas dari usaha peternakan sapi potong oleh masyarakat lebih rumit dibandingkan dengan usaha peternakan komersial berskala besar yang semua elemen biayanya dapat diukur dalam mata uang.

Sebagai usaha sampingan, peternakan sapi potong juga membawa dampak sosial-ekonomi yang lebih luas daripada sekedar aspek produksi. (Iskandar dan Prabowo, 2021) mengidentifikasi tiga fungsi utama dari ternak sapi potong dalam rumah tangga petani di pedesaan Indonesia: (1) fungsi produktif di mana sapi menjadi sumber pendapatan melalui penjualan sapi bakalan atau sapi siap potong; (2) fungsi tabungan (*saving function*), di mana sapi berfungsi sebagai aset likuid yang bisa dengan cepat diubah menjadi uang tunai ketika rumah tangga memerlukan dana mendesak untuk pendidikan anak, kesehatan, atau biaya sosial seperti pernikahan dan hajatan; dan (3) fungsi ekologis sebagai penghasil pupuk organik yang bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian hortikultura. Ketiga fungsi ini yang menjadikan usaha peternakan sapi potong sangat relevan dan bertahan dalam konteks pedesaan meskipun skala usahanya kecil dan tidak sepenuhnya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

(Wati, 2025) menambahkan bahwa dalam konteks ekonomi rumah tangga petani di Jawa Tengah, kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan rata-rata mencapai 25–40 persen dari total pendapatan rumah tangga per tahun. Meskipun angka ini bervariasi tergantung pada skala kepemilikan, nilai pasar sapi saat penjualan, dan produktivitas usaha, kontribusi tersebut tetap signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani-peternak. Fakta bahwa kontribusi usaha ternak yang dijalankan hanya secara sampingan dapat mencapai 25–40 persen pendapatan total rumah tangga menunjukkan betapa efisiennya model usaha ternak sapi potong rakyat dalam menghasilkan nilai ekonomi dari sumber daya yang ada.

(Edwin, 2024) dalam penelitiannya mengenai profit analysis usaha ternak sapi potong di pedesaan Jawa Timur menemukan bahwa meskipun keuntungan absolut per bulan dari usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan relatif tidak besar, sifat keuntungannya yang lumpy (besar saat penjualan namun tidak rutin setiap bulan) justru menjadi keunggulan tersendiri. Penerimaan lump-sum dari penjualan sapi ini memungkinkan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan yang memerlukan pengeluaran besar sekaligus, seperti pembayaran uang sekolah, perbaikan rumah, atau pembelian kebutuhan pertanian, yang tidak dapat dipenuhi dari pendapatan pertanian yang diterima secara lebih kecil namun lebih reguler.

2.2. Teori Biaya Produksi dan Struktur Biaya Usaha Ternak Sapi Potong

Teori biaya produksi merupakan landasan analitis yang fundamental dalam memahami dan menganalisis kinerja finansial setiap jenis usaha, termasuk usaha ternak sapi potong. Biaya produksi didefinisikan sebagai seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan atau dibebankan dalam proses menghasilkan suatu produk atau jasa dalam satu periode produksi. Dalam ilmu ekonomi produksi, biaya dibedakan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan karakteristik hubungannya dengan volume produksi.

Biaya Variabel (*Variable Cost*, VC) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional seiring perubahan volume atau intensitas produksi. Dalam usaha ternak sapi potong, komponen biaya variabel utama meliputi: (a) biaya pakan, baik berupa hijauan segar maupun pakan konsentrat/tambahan; (b) biaya obat-obatan, vitamin, dan vaksin ternak; (c) biaya tenaga kerja upahan jika ada; dan (d) biaya operasional harian lainnya seperti air, listrik kandang, dan transportasi pakan. *Total Variable Cost* (TVC) diperoleh dari penjumlahan seluruh komponen biaya variabel tersebut.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*, FC) adalah biaya yang besarnya tidak berubah (atau berubah sangat sedikit) meskipun terjadi perubahan volume produksi dalam rentang kapasitas tertentu. Dalam usaha ternak sapi potong, komponen biaya tetap meliputi: (a) penyusutan kandang dan bangunan peternakan; (b) penyusutan peralatan kandang seperti ember, sabit, cangkul, dan perlengkapan lainnya; dan (c) pajak dan retribusi yang bersifat tetap. *Total Fixed Cost* (TFC) merupakan penjumlahan seluruh komponen biaya tetap yang dibebankan dalam satu periode produksi.

Total Biaya Produksi (*Total Cost*, TC) merupakan penjumlahan dari TVC dan TFC, yang secara matematis dapat dituliskan sebagai:

$$TC = TVC + TFC$$

(Gerhana, 2024) menegaskan bahwa dalam konteks usaha ternak sapi potong rakyat yang dijalankan sebagai usaha sampingan, proporsi TVC terhadap TC biasanya sangat dominan, mencapai 85–95 persen dari total biaya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai investasi kandang dan peralatan (yang merupakan komponen utama TFC) pada usaha ternak skala kecil, serta tingginya kebutuhan pakan harian ternak yang merupakan komponen utama TVC. Dominasi TVC dalam struktur biaya ini memiliki implikasi strategis yang penting: karena TVC fleksibel dan dapat dioptimalkan melalui perbaikan manajemen, efisiensi biaya pakan menjadi kunci utama dalam meningkatkan profitabilitas usaha.

(Fauzi dan Widodo, 2020) dalam penelitian mereka di Kabupaten Klaten menemukan bahwa komponen biaya pakan mendominasi TVC usaha ternak sapi potong rakyat dengan proporsi 68–82 persen. Biaya pakan yang tinggi ini berasal dari kombinasi biaya hijauan (termasuk biaya peluang waktu kerja untuk mencari dan memotong hijauan) dan biaya pakan konsentrat berupa bekatul, ampas tahu, atau dedak yang dibeli secara tunai. Peternak yang berhasil mengoptimalkan sumber hijauan lokal yang tersedia secara gratis atau sangat murah, seperti rumput lapang, daun pisang, tebon jagung, dan limbah hortikultura, terbukti memiliki TVC yang secara signifikan lebih rendah dan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.

Dari perspektif biaya peluang (*opportunity cost*), seluruh sumber daya yang digunakan dalam usaha ternak – termasuk waktu dan tenaga kerja peternak sendiri, hijauan yang diperoleh dari lahan pertanian, dan modal yang diinvestasikan dalam pembelian sapi memiliki biaya peluang riil yang secara ekonomi seharusnya diperhitungkan dalam analisis keuntungan. (Prasetyo dan Rahman, 2020) mengingatkan bahwa peternak yang mengabaikan biaya peluang tenaga kerja keluarga dan biaya peluang hijauan gratis dalam kalkulasi biaya produksi akan secara sistematis meng-overestimate keuntungan usaha mereka. Hal ini dapat menyebabkan peternak mempertahankan usaha yang sebenarnya secara ekonomi tidak efisien bila biaya peluang penuh diperhitungkan.

(Nugraha dan Hidayati, 2024) melengkapi pemahaman tentang struktur biaya dengan mengidentifikasi bahwa biaya kesehatan ternak, meskipun proporsinya relatif kecil dalam total biaya (biasanya 5–10 %), memiliki dampak yang jauh melampaui nilai nominalnya terhadap profitabilitas usaha. Investasi dalam biaya kesehatan preventif berupa vaksinasi rutin, pemberian vitamin berkala, dan sanitasi kandang yang baik, terbukti secara signifikan mengurangi angka morbiditas dan mortalitas ternak, serta mendukung laju pertumbuhan bobot badan yang optimal. *Return on investment* dari pengeluaran kesehatan preventif ini diperkirakan mencapai 3–5 kali lipat nilai investasi awal dalam bentuk peningkatan bobot jual dan pengurangan kerugian akibat penyakit.

2.3. Manajemen Pemeliharaan Ternak Sapi Potong dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas

Manajemen pemeliharaan ternak sapi potong merupakan keseluruhan sistem pengelolaan proses produksi peternakan yang mencakup aspek-aspek: manajemen pakan dan air minum, manajemen kesehatan dan sanitasi kandang, manajemen reproduksi, serta manajemen rekording dan perencanaan produksi. Kualitas manajemen pemeliharaan secara langsung dan signifikan menentukan produktivitas ternak yang tercermin dari indikator-indikator kinerja utama seperti *Average Daily Gain* (ADG), *Feed Conversion Ratio* (FCR), angka mortalitas dan morbiditas, serta kondisi tubuh sapi saat penjualan (*Body Condition Score/BCS*).

(Wati, 2025) menyatakan bahwa kualitas manajemen pemeliharaan yang diterapkan peternak merupakan faktor paling dominan yang membedakan tingkat keuntungan usaha ternak sapi potong antar peternak dengan skala dan kondisi yang relatif setara. Peternak yang menerapkan standar pemeliharaan yang baik, mencakup pemberian pakan berkualitas dengan frekuensi dan jumlah yang tepat, pemeliharaan kebersihan kandang secara konsisten, serta program kesehatan preventif yang teratur, secara konsisten memperoleh ADG yang lebih tinggi dan kondisi tubuh sapi yang lebih optimal pada saat penjualan.

2.3.1. Manajemen Pakan dalam Usaha Ternak Sapi Potong

Pakan merupakan input produksi yang paling kritis sekaligus paling mahal dalam usaha ternak sapi potong, menyumbang 70–80 % dari total biaya variabel. Kebutuhan pakan ternak sapi potong umumnya dibedakan ke dalam dua komponen utama: (1) pakan hijauan (*roughage*) yang merupakan sumber serat utama berupa rumput segar, jerami padi, tebon jagung, daun leguminosa, dan limbah tanaman hortikultura; dan (2) pakan konsentrat (*concentrate*) yang merupakan sumber energi dan protein mudah dicerna berupa bekatul, dedak halus, ampas tahu, tepung jagung, bungkil kelapa, dan konsentrat komersial.

Standar kebutuhan pakan sapi potong berdasarkan Badan Standardisasi Nasional (BSN) menyebutkan bahwa sapi dengan bobot 250–350 kg membutuhkan hijauan segar minimal 10 persen dari bobot hidup per hari (setara 25–35 kg per hari) ditambah pakan konsentrat 1,5–2 % dari bobot hidup per hari. Pemenuhan standar nutrisi ini secara optimal sangat menentukan laju pertumbuhan bobot badan yang efisien. Santoso *et al* (2023) menemukan bahwa sapi yang mendapat pakan sesuai standar nutrisi secara teratur dapat mencapai ADG 0,6–0,9 kg per hari pada fase penggemukan, sementara sapi yang kekurangan nutrisi hanya mencapai ADG 0,2–0,4 kg per hari.

Winarso *et al.* (2021) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam manajemen pakan pada peternak rakyat berpendidikan rendah adalah ketidakkonsistenan dalam frekuensi dan jumlah pemberian pakan. Peternak yang memiliki pekerjaan utama di luar peternakan cenderung memberikan pakan secara tidak teratur karena keterbatasan waktu, terutama saat musim tanam atau panen tanaman hortikultura yang membutuhkan curahan tenaga penuh. Kondisi ini secara langsung berdampak pada ADG yang suboptimal dan berimplikasi pada nilai jual sapi yang lebih rendah. Oleh karena itu, pengembangan teknik fermentasi pakan (silase dan jerami fermentasi) yang memungkinkan penyimpanan pakan berkualitas dalam jangka panjang menjadi salah satu solusi manajemen pakan yang direkomendasikan untuk peternak rakyat.

2.3.2. Manajemen Kesehatan dan Sanitasi Kandang

Manajemen kesehatan ternak merupakan salah satu pilar utama keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Pendekatan manajemen kesehatan yang komprehensif mencakup dua dimensi yang saling melengkapi: pencegahan (*preventive health management*) dan pengobatan (*curative health management*). Dalam konteks efisiensi biaya usaha, pendekatan preventif secara konsisten terbukti jauh lebih ekonomis dibandingkan pengobatan karena biaya pengobatan sapi yang sakit, terutama untuk penyakit menular seperti Penyakit Mulut dan

Kuku (PMK) atau *Septicaemia Epizootica* (SE), dapat melebihi nilai ekonomis ternak itu sendiri.

(Nanda *et al.*, 2022) menemukan bahwa angka morbiditas pada peternak dengan program kesehatan preventif yang terstruktur, mencakup vaksinasi SE dua kali per tahun, pemberian obat cacing setiap tiga bulan, dan sanitasi kandang harian, hanya mencapai 4,2 % per tahun. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan peternak dengan manajemen kesehatan tradisional yang angka morbiditasnya mencapai 18,7 % per tahun. Penghematan biaya pengobatan yang dihasilkan dari pendekatan preventif ini, ditambah dengan peningkatan ADG akibat kondisi kesehatan ternak yang lebih optimal, memberikan return finansial yang sangat signifikan bagi peternak.

Sanitasi kandang merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen kesehatan ternak. Kondisi kandang yang bersih, kering, memiliki ventilasi yang baik, dan bebas dari akumulasi kotoran serta genangan air merupakan prasyarat lingkungan hidup ternak yang sehat. Di wilayah dataran tinggi seperti Dusun Temusari dengan kelembapan udara tinggi dan suhu dingin, risiko penyakit pernapasan (pneumonia) dan penyakit kulit meningkat pada kandang yang lembap dan kotor. (Amin *et al.*, 2021) menegaskan bahwa frekuensi pembersihan kandang minimal sekali sehari dan desinfeksi kandang secara berkala minimal sekali sebulan merupakan standar sanitasi minimal yang harus diterapkan untuk menjaga kesehatan optimal ternak sapi potong di kondisi iklim dataran tinggi.

2.3.3. Manajemen Lama Pemeliharaan dan Perencanaan Penjualan

Lama pemeliharaan (*feeding period*) merupakan salah satu variabel keputusan manajerial paling penting yang secara langsung menentukan total biaya produksi, bobot jual, dan pada akhirnya keuntungan usaha ternak sapi potong. Terdapat titik optimal lama pemeliharaan di mana marginal revenue dari pertambahan bobot harian (nilai $ADG \times \text{harga per kg bobot hidup}$) sama dengan marginal cost dari biaya pakan dan pemeliharaan harian. Di atas titik optimal ini,

setiap hari tambahan pemeliharaan justru mengurangi keuntungan karena efisiensi konversi pakan (FCR) menurun seiring peningkatan bobot tubuh ternak.

(Prasetyo dan Rahman, 2020) menjelaskan bahwa untuk sapi bakalan Peranakan Ongole (PO) atau persilangan Simmental-PO yang umum dipelihara di Jawa Tengah, lama pemeliharaan optimal dalam program penggemukan umumnya berkisar antara 4–6 bulan untuk sapi yang dimulai dari bobot 200–250 kg. Pada rentang lama pemeliharaan ini, ADG masih berada pada kisaran yang efisien (0,6–0,9 kg per hari) dan FCR masih relatif baik (8–12 kg pakan per kg pertambahan bobot hidup). Setelah melampaui bobot 400–450 kg, FCR mulai meningkat tajam dan efisiensi ekonomi pemeliharaan menurun, sehingga penjualan pada bobot ini umumnya lebih menguntungkan.

(Iskandar dan Prabowo, 2021) menemukan bahwa peternak rakyat yang mampu merencanakan lama pemeliharaan secara strategis, dengan menyesuaikan waktu penjualan pada momen permintaan tinggi seperti Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri, memperoleh keuntungan yang secara rata-rata 20–35 % lebih tinggi dibandingkan peternak yang menjual sapi semata-mata berdasarkan kebutuhan mendesak tanpa perencanaan. Hal ini menegaskan bahwa manajemen pemeliharaan yang berorientasi profit tidak hanya mencakup aspek teknis pemberian pakan dan perawatan kesehatan, tetapi juga dimensi manajerial berupa perencanaan timing penjualan yang strategis.

2.4. Analisis Penjualan dan Rantai Nilai Pemasaran Sapi Potong

Penjualan merupakan tahap terminal dari proses produksi ternak sapi potong yang secara langsung mengkonversi output produksi menjadi pendapatan tunai. Keputusan penjualan pada usaha ternak sapi potong mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan: kapan menjual (*timing*), kepada siapa menjual (pemilihan saluran pemasaran), berapa harga jual yang diterima, dan berapa volume yang dijual. Pengelolaan keputusan penjualan secara cerdas dan strategis merupakan determinan penting profitabilitas usaha yang sering kali diabaikan oleh peternak rakyat yang cenderung menjual sapiunya secara reaktif terhadap kebutuhan ekonomi mendesak.

Secara teoritis, struktur pasar sapi potong di tingkat peternak rakyat Indonesia mendekati struktur persaingan tidak sempurna, di mana peternak individu bertindak sebagai price-taker yang tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga. Harga yang diterima peternak ditentukan oleh kekuatan tawar-menawar dengan pedagang perantara (blantik), kondisi permintaan dan penawaran di pasar hewan lokal, serta fluktuasi musiman. Dalam kondisi struktur pasar seperti ini, strategi pemasaran yang paling efektif bagi peternak adalah mengoptimalkan timing penjualan untuk memanfaatkan fluktuasi harga musiman, dan meningkatkan posisi tawar melalui penjualan kolektif via kelompok ternak.

(Mariyono *et al.*, 2020) melakukan penelitian komprehensif tentang rantai nilai sapi potong rakyat di Jawa Tengah dan menemukan bahwa margin pemasaran yang dinikmati oleh pedagang perantara (blantik) mencapai 12–20 % dari harga jual akhir di tingkat konsumen. Peternak yang berhasil memotong rantai distribusi dan menjual langsung ke pasar hewan atau ke pembeli akhir dapat mengambil sebagian margin pemasaran tersebut sebagai tambahan pendapatan. Secara rata-rata, penjualan langsung ke pasar hewan menghasilkan harga yang 12,8 % lebih tinggi dibandingkan penjualan kepada blantik di tingkat desa. Dengan harga sapi ekor betina umur 2 tahun sekitar Rp 15–20 juta, selisih 12,8 % setara Rp 1,9–2,6 juta per ekor yang langsung meningkatkan keuntungan peternak.

(Astuti *et al.*, 2022) menganalisis pola fluktuasi harga sapi potong di pasar hewan Jawa Tengah selama periode 2018–2022 dan menemukan pola musiman yang sangat konsisten. Harga sapi mengalami kenaikan signifikan menjelang dua momen utama: Hari Raya Idul Adha (kenaikan 20–30 % di atas rata-rata tahunan) dan Hari Raya Idul Fitri (kenaikan 10–15 %). Sebaliknya, harga sapi cenderung mengalami penurunan pada bulan Desember–Februari yang merupakan periode pasca hari raya dengan permintaan yang lebih rendah. Pengetahuan tentang pola fluktuasi harga musiman ini sangat berharga bagi

peternak yang mampu merencanakan siklus pemeliharaan dan penjualan sapi secara strategis untuk memaksimalkan harga jual.

(Putra dan Suryanto, 2021) menemukan bahwa kelompok tani-ternak yang berhasil menerapkan sistem penjualan kolektif, di mana beberapa anggota kelompok menjual sapi mereka secara bersamaan dalam satu transaksi kolektif kepada pedagang atau rumah potong hewan (RPH), berhasil memperoleh harga rata-rata 8–15 % lebih tinggi dibandingkan penjualan individual. Keunggulan harga ini berasal dari peningkatan posisi tawar kelompok karena volume yang ditawarkan lebih besar, daya tarik yang lebih kuat bagi pedagang yang mencari pasokan dalam jumlah signifikan, dan pengurangan biaya transaksi per ekor. Temuan ini menunjukkan potensi besar dari penguatan kelembagaan kelompok tani-ternak sebagai platform penjualan kolektif.

(Kurniawan dan Saptana, 2022) menambahkan bahwa pengembangan sistem informasi harga ternak yang dapat diakses peternak secara real-time, terutama melalui platform digital berbasis smartphone, merupakan intervensi kebijakan yang paling cost-effective untuk meningkatkan posisi tawar peternak rakyat. Dalam penelitian mereka, peternak yang secara aktif memanfaatkan informasi harga dari aplikasi digital atau media sosial sebelum menegosiasikan harga dengan blantik berhasil memperoleh harga rata-rata 7,5 % lebih tinggi dibandingkan peternak yang hanya mengandalkan informasi harga dari sesama peternak atau blantik itu sendiri. Transparansi informasi harga terbukti secara signifikan mengurangi asimetri informasi yang selama ini menjadi sumber keuntungan tidak adil bagi pedagang perantara.

2.5. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis keuntungan (*profit analysis*) merupakan inti dari studi kelayakan finansial usaha ternak sapi potong yang bertujuan untuk mengukur besaran surplus ekonomi yang diperoleh peternak setelah memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi terhadap total penerimaan yang diperoleh. Secara matematis, keuntungan usaha (profit, π) dirumuskan sebagai:

$$\pi = TR - TC$$

Di mana TR (*Total Revenue* / Total Penerimaan) adalah hasil kali harga jual per satuan output dengan volume output yang terjual, dan TC (*Total Cost* / Total Biaya) adalah penjumlahan dari TVC dan TFC. Apabila $\pi > 0$, maka usaha ternak dinyatakan menguntungkan (profitable); apabila $\pi = 0$, maka usaha berada di titik impas (break even point); dan apabila $\pi < 0$, maka usaha mengalami kerugian.

(Masitoh, 2023) menjelaskan bahwa dalam konteks usaha ternak sapi potong rakyat, kalkulasi TR tidak hanya mencakup penerimaan dari penjualan ternak utama, tetapi juga perlu memasukkan nilai penerimaan dari hasil ikutan (*by-products*) berupa kotoran sapi yang dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk lahan pertanian. Nilai pupuk organik dari kotoran sapi, meskipun dalam kebanyakan kasus tidak dijual secara tunai melainkan digunakan sendiri, merupakan penerimaan non-tunai yang memiliki nilai ekonomi riil berupa penghematan biaya pembelian pupuk kimia. Pengabaian nilai hasil ikutan ini akan menyebabkan underestimation terhadap total penerimaan dan keuntungan riil usaha.

(H. Singgili, 2024) mengidentifikasi bahwa ketidakakuratan dalam analisis keuntungan usaha ternak sapi potong rakyat paling sering disebabkan oleh dua jenis kesalahan yang berlawanan arah: (1) underestimation biaya, di mana peternak mengabaikan komponen biaya non-tunai seperti nilai hijauan gratis, biaya peluang tenaga kerja keluarga, dan penyusutan aset; dan (2) *overestimation* penerimaan, di mana peternak tidak memperhitungkan fluktuasi harga dan belum mendepresiasi nilai investasi awal sapi bakalan secara tepat. Kedua jenis kesalahan ini, apabila terjadi secara bersamaan dengan arah yang sama (misalnya underestimate biaya sekaligus *overestimate* penerimaan), dapat menyebabkan peternak meng-overestimate keuntungan secara signifikan dan mengambil keputusan investasi yang keliru.

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu metode statistik yang paling sering digunakan dalam penelitian agribisnis untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara beberapa faktor penjelas (variabel independen) terhadap variabel output (variabel dependen) seperti keuntungan usaha. Model regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk mengukur secara simultan pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen (setelah mengontrol efek variabel lainnya) serta pengaruh kolektif semua variabel secara bersama-sama. (Nugraha dan Hidayati, 2024) menggunakan model regresi linier berganda dalam penelitiannya di Kabupaten Magelang untuk menganalisis pengaruh struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan saluran pemasaran terhadap pendapatan bersih peternak sapi potong, dan menemukan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan menjelaskan 80,1% variasi pendapatan bersih peternak.

2.6. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong Skala Rakyat

Analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi potong skala rakyat bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha ternak yang sedang berjalan atau yang direncanakan mampu menghasilkan keuntungan yang memadai untuk menjustifikasi keberadaan dan keberlanjutannya dari perspektif ekonomi-finansial. Berbeda dari analisis investasi proyek jangka panjang yang menggunakan instrumen seperti *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR), analisis kelayakan usaha ternak skala rakyat yang bersifat tahunan umumnya menggunakan instrumen yang lebih sederhana namun informatif: analisis keuntungan, R/C Ratio, dan Break Even Point (BEP).

2.6.1. Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio (*Revenue-Cost Ratio*) merupakan ukuran efisiensi usaha yang diperoleh dengan membagi Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC):

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Interpretasi nilai R/C Ratio adalah sebagai berikut: apabila R/C Ratio > 1, maka usaha menguntungkan dan layak dijalankan; apabila R/C Ratio = 1,

maka usaha berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi); dan apabila $R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usaha mengalami kerugian dan tidak layak dijalankan tanpa perbaikan signifikan.

(Wati, 2025) menyatakan bahwa $R/C \text{ Ratio}$ merupakan indikator kelayakan yang sangat intuitif dan mudah dipahami oleh peternak rakyat karena menunjukkan secara langsung berapa rupiah penerimaan yang diperoleh dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan. Nilai $R/C \text{ Ratio}$ 2,0 misalnya, bermakna bahwa setiap satu rupiah investasi biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar dua rupiah, atau memberikan keuntungan bersih sebesar satu rupiah. Nilai $R/C \text{ Ratio}$ rata-rata 1,68–1,96 yang dilaporkan berbagai penelitian pada usaha ternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah menunjukkan tingkat efisiensi usaha yang cukup baik, meskipun masih terdapat ruang yang cukup besar untuk peningkatan lebih lanjut.

(Kurniawan dan Saptana, 2022) menemukan variasi $R/C \text{ Ratio}$ yang cukup besar di antara peternak sapi potong rakyat di dataran tinggi Jawa Tengah, dengan rentang antara 1,05 hingga 4,20. Variasi yang sangat lebar ini mengindikasikan perbedaan yang besar dalam tingkat efisiensi dan kemampuan manajerial di antara peternak. Peternak dengan $R/C \text{ Ratio}$ tertinggi umumnya memiliki kombinasi: (1) akses terhadap sumber hijauan berkualitas secara gratis atau sangat murah; (2) manajemen pemeliharaan yang intensif dengan ADG tinggi; dan (3) kemampuan untuk memanfaatkan momen musiman harga sapi tinggi dalam menentukan waktu penjualan.

2.6.2. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah kondisi di mana total penerimaan (TR) tepat sama dengan total biaya (TC), sehingga keuntungan bersih sama dengan nol ($\pi = 0$). Analisis BEP sangat berguna bagi peternak dalam menentukan batas minimal produksi atau harga jual yang diperlukan agar usaha tidak mengalami kerugian. Dalam konteks usaha ternak sapi potong, BEP dapat dihitung dalam dua dimensi:

BEP Produksi (BEP dalam unit) menunjukkan jumlah ekor sapi minimal yang harus terjual per periode agar usaha tidak rugi. Rumusnya adalah:

$$\text{BEP Produksi} = \text{TC} / \text{Harga Jual Rata-rata per Ekor}$$

BEP Harga menunjukkan harga jual minimal per ekor sapi yang diperlukan agar usaha tidak rugi pada volume penjualan tertentu. Rumusnya adalah:

(H. Singgili, 2024) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan usaha ternak sapi potong rakyat, BEP Harga lebih informatif dibandingkan BEP Produksi karena memberikan gambaran langsung tentang seberapa jauh harga pasar aktual saat ini berada di atas harga impas. Selisih antara harga pasar aktual dan BEP Harga disebut sebagai *Margin of Safety* (MoS) atau margin keamanan harga, yang mencerminkan ketahanan finansial usaha terhadap risiko penurunan harga pasar. Semakin besar MoS, semakin tahan usaha ternak terhadap fluktuasi harga pasar yang merugikan dan semakin besar keuntungan yang tersedia bagi peternak.

(Hendrawan dan Lestari, 2023) dalam penelitian terhadap usaha ternak sapi potong di dataran tinggi Jawa menemukan bahwa rata-rata BEP Harga berada di kisaran Rp 10,5–12,5 juta per ekor, yang jauh di bawah harga pasar aktual sebesar Rp 15–35 juta per ekor. *Margin of Safety* yang besar ini memberikan konfirmasi empiris bahwa usaha ternak sapi potong rakyat di wilayah dataran tinggi yang kaya hijauan alami memiliki ketahanan finansial yang cukup kuat dan layak dipertahankan serta dikembangkan.

2.7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat keuntungan usaha ternak sapi potong di Indonesia, khususnya pada skala rakyat. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam faktor-faktor yang bersifat teknis-manajerial (berada

dalam kendali peternak) dan faktor-faktor yang bersifat eksternal (berada di luar kendali langsung peternak).

Faktor teknis-manajerial yang paling sering diidentifikasi sebagai penentu keuntungan usaha ternak sapi potong meliputi: (1) struktur biaya produksi, terutama efisiensi biaya pakan; (2) kualitas manajemen pemeliharaan yang mencakup pemberian pakan, sanitasi kandang, dan kesehatan ternak; (3) strategi penjualan yang mencakup pilihan saluran pemasaran, waktu penjualan, dan kemampuan negosiasi harga; (4) skala kepemilikan ternak yang memengaruhi economies of scale; (5) kualitas genetik ternak (ras) yang memengaruhi potensi ADG; dan (6) tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak yang memengaruhi kualitas pengelolaan keseluruhan.

(Hidayat dan Prasetyo, 2020) menggunakan analisis regresi linier berganda pada 85 peternak di Kabupaten Magelang dan menemukan bahwa struktur biaya berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,483$; sig. 0,000), manajemen pemeliharaan berpengaruh positif signifikan ($\beta = +0,412$; sig. 0,000), dan saluran pemasaran berpengaruh positif signifikan ($\beta = +0,356$; sig. 0,001) terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong. Secara simultan, ketiga variabel tersebut menjelaskan 80,1 persen variasi keuntungan ($R^2 = 0,801$), menunjukkan bahwa model analisis yang mencakup ketiga dimensi ini memiliki daya prediksi yang sangat baik.

(Amin et al., 2021) dalam penelitian yang lebih luas mencakup 120 peternak di tiga kabupaten (Boyolali, Magelang, dan Klaten) menemukan hasil yang konsisten dengan Hidayat dan Prasetyo (2020): struktur biaya berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,521$), manajemen pemeliharaan berpengaruh positif signifikan ($\beta = +0,448$), dan akses pasar berpengaruh positif signifikan ($\beta = +0,389$) terhadap profitabilitas usaha. Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,712, lebih rendah dari Hidayat dan Prasetyo (2020), kemungkinan disebabkan oleh heterogenitas yang lebih besar dalam sampel yang mencakup tiga kabupaten dengan kondisi berbeda.

(Gerhana, 2024) menambahkan dimensi karakteristik sosial-ekonomi peternak sebagai faktor penentu keuntungan yang sering terabaikan dalam penelitian sebelumnya. Dalam analisisnya terhadap peternak sapi di Sulawesi Selatan, Gerhana menemukan bahwa tingkat pendidikan formal peternak berkorelasi positif signifikan dengan kualitas manajemen biaya (kemampuan menghitung biaya komprehensif), sementara pengalaman beternak berkorelasi positif signifikan dengan ADG dan kemampuan manajemen pemeliharaan teknis. Kedua faktor ini secara bersama-sama memediasi hubungan antara karakteristik demografis peternak dengan tingkat keuntungan usaha.

2.8. Kondisi Umum Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali dikenal luas sebagai salah satu sentra produksi ternak sapi terkemuka di Jawa Tengah dan Indonesia, bahkan sering dijuluki sebagai 'Kota Susu dan Sapi' karena besarnya populasi ternak sapi baik sapi perah maupun sapi potong di wilayah ini. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali, populasi sapi potong di kabupaten ini mencapai lebih dari 140.000 ekor per tahun, yang terdistribusi di seluruh kecamatan dengan konsentrasi terbesar di kecamatan-kecamatan dataran tinggi di kawasan lereng Merapi-Merbabu-Sumbing.

Kecamatan Selo, tempat lokasi penelitian ini berada, merupakan salah satu kecamatan dengan populasi ternak sapi terbesar di Kabupaten Boyolali. Kondisi geografis lereng Gunung Merapi yang menyediakan hijauan alami berlimpah, iklim sejuk yang mendukung produktivitas ternak, serta tradisi beternak yang sudah mengakar kuat dalam budaya masyarakat lokal menjadikan Kecamatan Selo sebagai sentra peternakan sapi potong yang sangat signifikan (Masitoh, 2023) mencatat bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Selo umumnya memiliki pengalaman beternak yang panjang, rata-rata lebih dari 15 tahun, yang merupakan basis pengetahuan teknis empiris yang sangat berharga meskipun tidak selalu tersistematiskan secara formal.

Pasar Hewan Cepogo (jelok) yang terletak sekitar 12 km dari Desa Lencoh merupakan pasar hewan terdekat dan menjadi sentra transaksi jual-beli ternak yang sangat aktif setiap hari pasaran (hari pasaran Pahing). Pasar ini menjadi referensi harga utama bagi peternak di Kecamatan Selo dalam menentukan nilai jual ternak mereka. Namun, jarak yang cukup jauh dan biaya transportasi yang relatif tinggi menyebabkan sebagian besar peternak di Dusun Temusari masih lebih memilih menjual sapi melalui blantik yang datang ke desa, meskipun harga yang ditawarkan blantik umumnya lebih rendah dari harga pasar hewan aktual.

(Amin *et al.*, 2021) mengidentifikasi bahwa salah satu kendala struktural utama perkembangan usaha ternak sapi potong rakyat di Kabupaten Boyolali adalah terbatasnya akses peternak terhadap permodalan formal. Mayoritas peternak mengandalkan modal sendiri atau modal pinjaman dari keluarga/tetangga untuk membeli sapi bakalan, karena prosedur kredit perbankan yang dianggap terlalu rumit dan memerlukan agunan yang tidak dimiliki oleh peternak kecil. Kondisi ini membatasi kemampuan peternak untuk meningkatkan skala usaha dan memanfaatkan momentum harga tinggi untuk menambah jumlah ternak.

2.9. Penggunaan Analisis Regresi Linier Berganda dalam Penelitian Agribisnis Peternakan

Analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) merupakan metode statistika yang paling banyak digunakan dalam penelitian agribisnis dan ekonomi pertanian untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara beberapa variabel bebas (*independent variables*) secara simultan terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*). Metode ini memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya pilihan utama peneliti: kemampuan mengisolasi pengaruh parsial masing-masing variabel setelah mengontrol variabel lainnya (*ceteris paribus*), kemampuan mengukur kekuatan relatif pengaruh masing-masing variabel melalui koefisien Beta terstandarisasi, serta kemampuan mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan

oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama melalui koefisien determinasi (R^2).

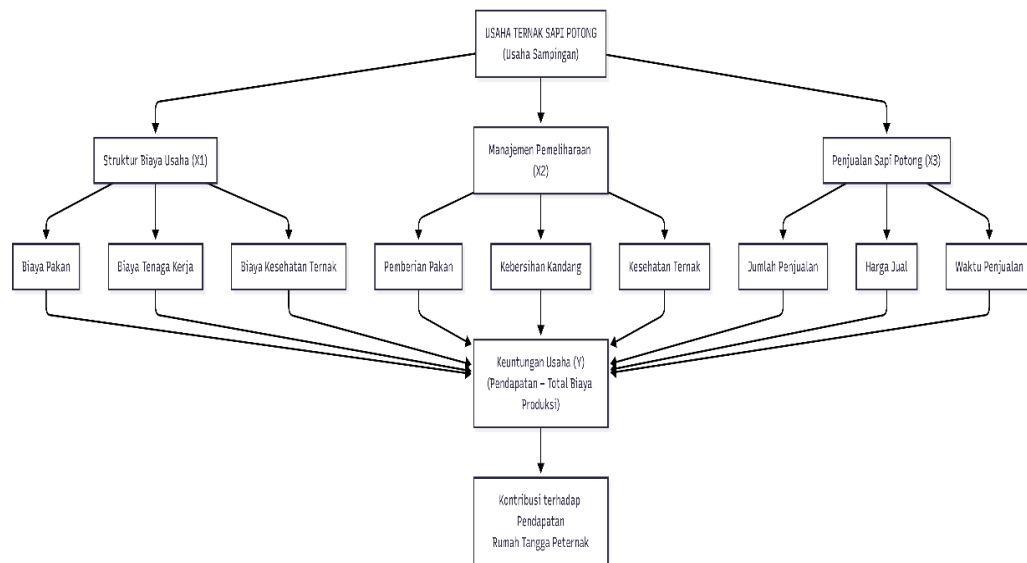
Model regresi linier berganda secara umum dituliskan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta + \varepsilon$$

Di mana Y adalah variabel dependen, α adalah konstanta (*intercept*), β_1 – β_n adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, X_1 – X_n adalah variabel-variabel independen, dan ε adalah error term yang mewakili variasi Y yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Agar estimasi parameter regresi yang dihasilkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sesuai teorema Gauss-Markov, model harus memenuhi serangkaian asumsi klasik: linearitas hubungan, normalitas distribusi residual, homoskedastisitas (varians residual konstan), tidak ada multikolinieritas antar variabel independen, dan tidak ada autokorelasi residual (Ghozali, 2021)).

Dalam penelitian tentang usaha ternak sapi potong, model regresi linier berganda telah digunakan secara luas dengan berbagai spesifikasi variabel. (Hidayat dan Prasetyo, 2020), (Amin *et al.*, 2021), (Nugraha dan Hidayati, 2024) serta berbagai peneliti lainnya secara konsisten menemukan bahwa model regresi linier berganda dengan variabel struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan saluran pemasaran/penjualan mampu menjelaskan 70–85 persen variasi keuntungan usaha ternak sapi potong rakyat. Keberagaman nilai R^2 yang dilaporkan mencerminkan perbedaan karakteristik lokasi penelitian, komposisi sampel, dan spesifikasi variabel yang digunakan, namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa model analisis yang mencakup ketiga dimensi tersebut memiliki daya prediksi yang sangat baik dan konsisten secara lintas-studi.

2.10. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka ini menjelaskan bagaimana keuntungan usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari terbentuk dari tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu Struktur Biaya (X_1), Manajemen Pemeliharaan (X_2), dan Penjualan (X_3), yang kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap Keuntungan Usaha (Y) sebagai variabel dependen.

Keuntungan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan di Dusun Temusari (variabel dependen, Y) Pertama, Struktur Biaya Usaha (X_1) mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya produksi, terutama dalam pengelolaan komponen biaya pakan yang dominan. Biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya, namun peternak di Dusun Temusari memiliki keunggulan komparatif karena letak desa di lereng Gunung Merapi menyediakan hijauan alami yang melimpah sepanjang tahun, seperti rumput lapang, daun pisang, dan limbah tanaman hortikultura, yang dapat diperoleh secara gratis atau dengan biaya sangat rendah dari lahan dan hutan sekitar. Di samping pakan hijauan, peternak juga mengeluarkan biaya untuk pakan tambahan seperti bekatul dan ampas tahu. Komponen biaya tetap meliputi penyusutan kandang dan peralatan yang dihitung secara tahunan. Secara teoritis, Struktur Biaya (X_1) diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap

Keuntungan (Y), karena setiap kenaikan biaya produksi, dengan asumsi penerimaan konstan, akan secara langsung mengurangi keuntungan bersih. Total Biaya Produksi dihitung dengan rumus $TC = TVC + TFC$, dan keuntungan diperoleh dari selisih antara Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

Kedua, Manajemen Pemeliharaan (X_2) mencerminkan kualitas pengelolaan proses produksi peternakan yang secara langsung menentukan pertumbuhan bobot badan (ADG), kondisi kesehatan, dan nilai jual ternak pada saat penjualan. Manajemen pemeliharaan yang baik mencakup beberapa aspek berikut. Aspek pertama adalah pemberian pakan, yaitu pakan hijauan diberikan dua kali sehari (pagi dan sore) secara teratur sebanyak 10 persen dari bobot hidup sapi, ditambah pakan konsentrat satu hingga dua persen dari bobot hidup per hari. Pemenuhan standar nutrisi ini secara konsisten sangat menentukan laju pertumbuhan bobot badan yang efisien dan nilai jual sapi yang optimal. Aspek kedua adalah program kesehatan preventif yang dilakukan secara rutin, meliputi: pemberian obat cacing (antelmintika) setiap tiga bulan sekali untuk mencegah infestasi parasit yang menghambat penyerapan nutrisi dan pertumbuhan; pemberian vitamin B-kompleks setiap satu bulan sekali untuk menjaga stamina, nafsu makan, dan metabolisme tubuh sapi; serta vaksinasi Anthrax dan Septicaemia Epizootica (SE) sesuai jadwal yang dianjurkan Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali. Pendekatan preventif ini terbukti jauh lebih ekonomis dibanding pengobatan, karena biaya pencegahan yang relatif kecil dapat menghindarkan peternak dari kerugian besar akibat sapi sakit. Aspek ketiga adalah prosedur penanganan sapi yang baru datang (sapi bakalan baru). Sapi baru ditempatkan di kandang karantina terpisah selama tujuh hingga empat belas hari, diberi obat cacing pada hari pertama kedatangan untuk membasmi parasit yang kemungkinan terbawa dari tempat asal, diberi vitamin dan suplemen untuk memulihkan kondisi tubuh setelah stres perjalanan, dipantau kesehatannya setiap hari, dan baru dicampur dengan sapi lama setelah dipastikan benar-benar sehat serta bebas penyakit menular. Aspek keempat adalah sanitasi kandang yang dilakukan setiap hari dengan membersihkan kotoran, menjaga kandang tetap kering dan berventilasi baik, serta desinfeksi kandang secara berkala setiap dua

minggu sekali, khususnya penting di wilayah dataran tinggi dengan kelembapan udara tinggi seperti Dusun Temusari. Aspek kelima adalah perencanaan lama pemeliharaan, yaitu peternak menyesuaikan durasi pemeliharaan dengan target bobot jual dan momen harga tinggi, seperti menjelang Hari Raya Idul Adha atau Idul Fitri, agar keuntungan yang diperoleh lebih maksimal. Manajemen Pemeliharaan (X_2) diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap Keuntungan (Y), karena peningkatan kualitas pemeliharaan akan meningkatkan ADG dan nilai jual sapi sehingga Total Penerimaan (TR) bertambah.

Ketiga, Penjualan (X_3) mencerminkan efektivitas strategi pemasaran dalam mengoptimalkan penerimaan melalui pilihan saluran pemasaran, waktu penjualan (timing), dan posisi tawar peternak. Keuntungan yang diterima peternak sangat dipengaruhi oleh kapan dan kepada siapa sapi dijual. Harga sapi cenderung naik 20–30 persen menjelang Idul Adha dan 10–15 persen menjelang Idul Fitri dibanding harga rata-rata tahunan, sehingga peternak yang mampu merencanakan waktu penjualan dengan tepat akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sebagian besar peternak di Dusun Temusari masih menjual sapi melalui pedagang perantara (blantik) yang datang ke desa karena jarak ke Pasar Hewan Cepogo yang cukup jauh, sehingga harga yang diterima lebih rendah dari harga pasar aktual. Peternak yang mampu mengakses pasar secara langsung atau menjual secara kolektif melalui kelompok ternak akan mendapatkan posisi tawar yang lebih kuat dan harga yang lebih menguntungkan. Penjualan (X_3) diperkirakan berpengaruh positif terhadap Keuntungan (Y), karena peningkatan efektivitas penjualan baik melalui harga jual yang lebih tinggi maupun volume penjualan yang lebih besar akan meningkatkan Total Penerimaan (TR) secara langsung.

Peternak yang lebih berpengalaman dan berpendidikan lebih tinggi diperkirakan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola biaya produksi (X_1), menerapkan manajemen pemeliharaan yang lebih terencana dan terstandar (X_2) seperti kedisiplinan jadwal pemberian obat cacing, vitamin, dan prosedur karantina sapi baru, serta mengoptimalkan strategi penjualan (X_3) dengan

memanfaatkan informasi harga pasar secara lebih baik. Hal ini pada akhirnya menghasilkan tingkat keuntungan dan R/C Ratio yang lebih tinggi. Ketersediaan hijauan alami yang melimpah di lereng Gunung Merapi menjadi keunggulan komparatif utama yang membedakan peternak Dusun Temusari dari peternak di wilayah lain, karena mampu menekan biaya variabel secara signifikan sehingga keuntungan usaha tetap terjaga meskipun hanya dijalankan sebagai usaha sampingan. Landasan teoritis dan empiris ini kemudian diuji secara bersama-sama menggunakan data primer dari 42 peternak di Dusun Temusari melalui analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana arah pengaruh masing-masing faktor terhadap keuntungan usaha.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran penelitian ini dapat diringkas dalam sebuah alur logis yang sederhana. Usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari dijalankan oleh petani hortikultura sebagai usaha sampingan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar lereng Gunung Merapi, khususnya hijauan pakan alami yang melimpah. Kondisi alam ini menjadi modal awal yang menekan biaya produksi (X_1) secara alamiah sehingga usaha ini layak dijalankan meskipun dengan skala kecil dan waktu pengelolaan yang terbatas. Di atas fondasi keunggulan alam tersebut, peternak yang menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik dan teratur (X_2), mencakup pemberian pakan sesuai standar, jadwal obat cacing dan vitamin yang konsisten, prosedur karantina sapi baru yang benar, serta sanitasi kandang yang rutin, akan menghasilkan sapi dengan bobot badan yang lebih tinggi dan kondisi tubuh yang lebih baik saat dijual. Bobot dan kondisi sapi yang optimal ini kemudian menentukan harga jual yang lebih tinggi, yang semakin diperkuat apabila peternak juga mampu memilih waktu dan saluran penjualan yang tepat (X_3). Dari ketiga jalur tersebut, keuntungan akhir (Y) terbentuk sebagai selisih antara total penerimaan dari penjualan sapi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan. Kelayakan usaha kemudian diukur menggunakan R/C Ratio, BEP Produksi, dan BEP Harga,

BAB III

MATERI DAN METODE

3.1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena secara terukur berdasarkan variabel yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, melalui pengukuran biaya produksi, pendapatan, dan margin keuntungan. (Sugiyono, 2023) metode kuantitatif deskriptif tepat digunakan untuk penelitian yang fokus pada pengukuran variabel numerik agar menghasilkan gambaran objektif dan sistematis tentang kondisi yang diteliti.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh informasi akurat terkait besaran biaya variabel, biaya tetap, total biaya, penerimaan, serta keuntungan bersih yang diperoleh peternak. Selain itu, pendekatan kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi variasi tingkat keuntungan antarpeternak sehingga dapat dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu terkait usaha sapi potong, seperti (Masitoh, 2023) dan (Edwin, 2024).

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Temusari, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yang merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong di lereng Gunung Merapi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki jumlah peternak yang cukup banyak, pola pemeliharaan semi-intensif, serta aktivitas jual beli ternak yang berlangsung sepanjang tahun.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 1 bulan, yang meliputi tahap observasi lapangan, pengumpulan data primer, pengumpulan data sekunder, pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian. Periode tersebut

dipilih karena merupakan masa aktivitas pemeliharaan yang relatif stabil, sehingga data terkait biaya dan pendapatan peternak dapat diperoleh secara normal tanpa pengaruh fluktuasi musim yang ekstrem.

3.3. Populasi dan Metode Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang berdomisili dan aktif melakukan kegiatan budidaya di Dusun Temusari. Berdasarkan data kelompok ternak setempat, jumlah populasi peternak yang aktif diperkirakan berjumlah 40 orang.

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (*census method*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel ketika jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan dijangkau. Menurut (Sugiyono, 2023) sampling jenuh tepat digunakan apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden.

Dengan demikian, seluruh 42 peternak menjadi sampel penelitian. Metode ini memberikan keunggulan berupa data yang lebih representatif karena tidak ada pengurangan jumlah responden.

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner oleh peternak meliputi:
 - a. biaya variabel (pakan, obat, tenaga kerja, perawatan)
 - b. biaya tetap (penyusutan kandang, alat, pajak)
 - c. jumlah ternak yang dipelihara
 - d. harga jual sapi
 - e. penerimaan dan keuntungan

2. Data Sekunder, diperoleh dari:

- a. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali
- b. Pemerintah Desa Lencoh
- c. BPS Kabupaten Boyolali
- d. jurnal ilmiah dan literatur relevan ((Edwin,2024; Masitoh, 2023; Singgili, 2024; Wati, 2025)

3.5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner, sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif dari responden.
2. Observasi, dilakukan untuk memperoleh gambaran umum kondisi usaha ternak sapi potong.
3. Studi pustaka, untuk mendukung landasan teori dan pembahasan hasil penelitian.

3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

- a. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:
 - 1) Variabel independen (X):
 - 2) X_1 = Struktur Biaya
 - 3) X_2 = Manajemen Pemeliharaan
 - 4) X_3 = Penjualan
- b. Variabel dependen (Y):
 - 1) Y = Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong

3.6.2 Devinisi Oprasional Variabel

Tabel 1. Oprasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Struktur Biaya (X ₁)	Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi potong	Biaya pakan, kesehatan, tenaga kerja, kandang
Manajemen Pemeliharaan (X ₂)	Cara peternak mengelola ternak sapi potong	Pemberian pakan, kebersihan kandang, perawatan
Penjualan (X ₃)	Aktivitas penjualan sapi potong	Frekuensi, harga jual, waktu penjualan
Keuntungan (Y)	Selisih antara pendapatan dan biaya produksi	Pendapatan, laba usaha

3.7. Teknik Pengukuran Data

Pengukuran data menggunakan skala Likert 1–5 tanpa pilihan netral, dengan kategori:

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Kurang Setuju
4. Setuju
5. Sangat Setuju

Pengukuran data persepsi peternak menggunakan *skala Likert* 1–5 tanpa pilihan netral, dengan kategori sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penggunaan skala tanpa netral bertujuan untuk mendorong responden memberikan sikap yang jelas terhadap pernyataan yang diajukan. Menurut (Wati, 2025) penghilangan opsi netral dapat mengurangi bias jawaban tengah

dan meningkatkan ketegasan respons responden dalam penelitian sosial ekonomi.

3.8. Uji Instrumen

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mampu mengukur variabel penelitian secara tepat (valid) dan konsisten (reliabel). Instrumen penelitian yang baik merupakan syarat utama agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

Uji instrumen dalam penelitian ini hanya diterapkan pada data persepsi peternak yang diukur menggunakan skala Likert, yaitu variabel struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan penjualan. Sementara itu, data biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha tidak dilakukan uji instrumen karena merupakan data riil yang diperoleh dari pencatatan langsung responden. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prasetyo dan Rahman, 2020) yang menyatakan bahwa data faktual atau data keuangan tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas karena tidak bersifat persepsi.

3.9. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan aplikasi SPSS.

Prinsip uji validitas Pearson adalah mengorelasikan skor masing-masing item pernyataan dengan skor total variabel. Apabila suatu item memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan skor total, maka item tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Kriteria pengambilan keputusan uji validitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka item pernyataan dinyatakan valid.
2. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka item pernyataan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel yang diukur dan dinyatakan valid.
3. Sebaliknya, apabila nilai $r\text{-hitung} \leq r\text{-tabel}$ atau nilai Sig. $\geq 0,05$, maka item pernyataan dinyatakan tidak valid dan harus dieliminasi atau direvisi.

Penggunaan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa peneliti menerima risiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 5% dan tingkat kepercayaan hasil penelitian sebesar 95%. Tingkat signifikansi ini umum digunakan dalam penelitian sosial ekonomi dan agribisnis karena memberikan keseimbangan antara ketelitian analisis dan kelayakan pengambilan keputusan statistik (Ghozali, 2021).

Penelitian (Masitoh, 2023) dan (H. Singgili, 2024) juga menggunakan uji validitas Pearson dengan taraf signifikansi 5% dalam penelitian analisis usaha ternak sapi potong, yang menunjukkan bahwa metode ini relevan dan dapat diterima secara akademik.

3.10. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang relatif sama ketika digunakan pada kondisi yang sebanding dan waktu yang berbeda.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS. Metode ini dipilih karena paling umum digunakan untuk menguji konsistensi kuesioner berbasis skala Likert dalam penelitian sosial ekonomi dan peternakan.

Kriteria penilaian reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,80$ menunjukkan instrumen sangat reliabel.
2. Nilai Cronbach's Alpha $0,60-0,79$ menunjukkan instrumen reliabel dan layak digunakan.
3. Nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ menunjukkan instrumen tidak reliabel dan perlu dilakukan perbaikan atau penghapusan item pernyataan tertentu.

Instrumen dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* minimal $0,60$. Batasan ini sesuai dengan pendapat (Hair *et al.*, 2019) dan diperkuat oleh penelitian (Wati, 2025) yang menyatakan bahwa nilai Alpha $\geq 0,60$ sudah dapat diterima dalam penelitian sosial ekonomi skala lapangan, termasuk penelitian usaha peternakan rakyat.

3.11. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 (hipotesis nol): Struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong.
2. H_1 (hipotesis alternatif): Struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong.

3.12. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu keuntungan usaha ternak sapi potong. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel mana yang secara individu memiliki pengaruh paling signifikan terhadap keuntungan usaha.

Kriteria pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong.
2. Apabila nilai Sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong.

Uji t sangat penting dalam penelitian ini karena mampu menunjukkan faktor dominan yang memengaruhi keuntungan usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari. Penelitian (Edwin, 2024) dan (Maryanto *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa uji t efektif digunakan untuk mengidentifikasi variabel biaya dan manajemen yang paling berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong.

3.13. Uji F (Uji Simultan / ANOVA)

Uji F atau *Analysis of Variance* (ANOVA) digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi keuntungan usaha ternak sapi potong.

Kriteria pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong.

2. Apabila nilai $\text{Sig.} \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong.

Uji F berfungsi sebagai dasar untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan. Apabila uji F menunjukkan hasil signifikan, maka analisis uji t menjadi relevan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel. Hal ini sejalan dengan penelitian (H. Singgili, 2024) dan (Masitoh, 2023) yang menyatakan bahwa uji F dan uji t bersifat saling melengkapi dalam analisis keuntungan usaha peternakan.

3.12. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.12.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi usaha ternak sapi potong, meliputi jumlah kepemilikan ternak, biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan usaha. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara diolah dalam bentuk angka, rata-rata, dan persentase untuk memberikan gambaran kondisi usaha secara objektif.

3.12.2 Analisis Pendapatan Usaha

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan, biaya, dan keuntungan usaha ternak sapi potong. Perhitungan dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

a. Total Penerimaan (TR)

Keterangan:

$$TR = P \times Q$$

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga jual sapi (Rp/ekor)

Q = Jumlah sapi yang dijual (ekor)

b. Total Biaya Produksi (TC)

Keterangan:

$$TC = TFC + TVC$$

TC = Total biaya produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

c. Keuntungan Usaha (π)

Keterangan:

$$\pi = TR - TC$$

π = Keuntungan usaha (Rp)

d. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C Ratio digunakan untuk menilai tingkat kelayakan usaha ternak sapi potong secara ekonomi dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

3.12.3 Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $R/C > 1 \rightarrow$ Usaha ternak sapi potong layak dan menguntungkan, karena penerimaan lebih besar daripada biaya produksi.
- b. $R/C = 1 \rightarrow$ Usaha berada pada titik impas, penerimaan sama dengan biaya produksi.
- c. $R/C < 1 \rightarrow$ Usaha tidak layak dan mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil daripada biaya produksi.

3.12.4 Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis BEP digunakan sebagai analisis tambahan untuk memperkuat penilaian kelayakan usaha ternak sapi potong, yaitu untuk mengetahui titik impas usaha, di mana total penerimaan sama dengan total biaya produksi.

a. BEP Produksi

$$BEP_{produksi} = \frac{TC}{P}$$

b. BEP Harga (Rp/ekor)

$$BEP_{harga} = \frac{TC}{Q}$$

4 Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan penjualan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Hasil analisis regresi linier berganda selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Temusari merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Berdasarkan data (Boyolali, 2024) Desa Lencoh berada pada ketinggian sekitar 1.200-1.500 meter di atas permukaan laut di kawasan lereng Gunung Merapi-Merbabu. Kondisi geografis dataran tinggi tersebut sangat mendukung ketersediaan hijauan pakan alami yang melimpah sepanjang tahun, yang menjadi keunggulan komparatif utama bagi usaha peternakan sapi potong di wilayah ini.

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali (2023) Kecamatan Selo merupakan salah satu kecamatan dengan populasi ternak sapi terbesar di Kabupaten Boyolali, dengan total populasi sapi potong di Kabupaten Boyolali mencapai lebih dari 140.000 ekor yang terdistribusi di seluruh kecamatan, dengan konsentrasi terbesar di kecamatan-kecamatan dataran tinggi kawasan lereng Merapi-Merbabu-Sumbing. (Masitoh, 2023) mencatat bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Selo umumnya memiliki pengalaman beternak rata-rata lebih dari 15 tahun, yang merupakan basis pengetahuan teknis empiris yang sangat berharga dalam mendukung kualitas manajemen pemeliharaan (X_2 – Manajemen Pemeliharaan) di wilayah tersebut.

Pasar Hewan Cepogo (jelok) yang terletak sekitar 12 km dari Desa Lencoh merupakan pasar hewan terdekat dan menjadi sentra transaksi jual-beli ternak aktif setiap hari pasaran Pahing (Boyolali, 2024). Pasar ini menjadi referensi harga utama bagi peternak di Kecamatan Selo dalam menentukan nilai jual ternak, dan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi strategi penjualan (X_3 – Penjualan) peternak di Dusun Temusari. Namun, jarak yang cukup jauh dan biaya transportasi yang tinggi menyebabkan sebagian besar peternak masih lebih memilih menjual sapi melalui blantik yang datang ke desa, meskipun harga yang ditawarkan blantik umumnya lebih rendah dari harga pasar hewan aktual (Amin *et al.*, 2021)

Kelembagaan peternakan di Desa Lencoh sudah cukup berkembang dengan adanya kelompok tani-ternak yang terbentuk secara formal. Namun demikian, intensitas kegiatan kelompok ternak, khususnya dalam hal pengelolaan usaha bersama, penyediaan sarana produksi, dan pemasaran kolektif, masih perlu ditingkatkan. Akses terhadap layanan penyuluhan peternakan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali sudah ada, namun frekuensinya masih terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi teknologi peternakan di kalangan peternak rakyat di wilayah tersebut. Menurut (Sodiq dan Abidin, 2022) penguatan kelembagaan kelompok ternak merupakan prasyarat penting bagi peningkatan efisiensi dan profitabilitas usaha ternak sapi potong rakyat.

4.2. Analisa Pengukuran Regresi Linier

Analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) digunakan untuk menganalisis hubungan fungsional antara tiga variabel independen, yaitu Biaya Produksi (X_1), Manajemen Pemeliharaan (X_2), dan Penjualan (X_3), secara bersama-sama terhadap variabel dependen Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). Analisis ini bertujuan untuk: (1) mengukur besaran dan arah pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, (2) mengukur kontribusi total ketiga variabel secara simultan melalui nilai koefisien determinasi (R^2), dan (3) membandingkan kekuatan pengaruh relatif masing-masing variabel melalui koefisien Beta terstandarisasi. Model matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y \text{ (Keuntungan Usaha)} = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Tabel 2. Analisis Regresi Linier

Variabel	Koef. B (Unstd.)	Std. Error	Beta (Std.)	t Hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta (α)	14,974	1,121	-	13,362	0,000	Signifikan
X ₁ – Struktur Biaya	-0,326	0,042	-0,574	-7,723	0,000	H ₀ Ditolak
X ₂ – Manajemen Pemeliharaan	0,352	0,046	+0,590	7,710	0,000	H ₀ Ditolak
X ₃ – Penjualan	0,322	0,044	+0,576	7,340	0,000	H ₀ Ditolak
R = 0,911	R² = 0,829	Adj.R² = 0,815	F = 61,470	Sig.F = 0,000	n = 42	t tabel = 2,024

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y \text{ (Keuntungan Usaha)} = 14,974 - 0,326 X_1 \text{ (Biaya Produksi)} + 0,352 X_2 \text{ (Manajemen Pemeliharaan)} + 0,322 X_3 \text{ (Penjualan)}$$

Nilai konstanta (α) sebesar 14,974 bermakna bahwa apabila seluruh variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) bernilai nol secara bersamaan, maka nilai dasar Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) adalah 14,974 unit. Secara kontekstual, konstanta merepresentasikan nilai baseline keuntungan yang bersumber dari faktor-faktor di luar ketiga variabel yang diteliti, seperti keunggulan kondisi alam Dusun Temusari berupa ketersediaan hijauan alami yang melimpah, tradisi beternak turun-temurun yang menghasilkan pengetahuan teknis empiris yang memadai, serta kondisi iklim dataran tinggi yang secara alami mengurangi risiko penyakit ternak tertentu.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,829 atau 82,9% menunjukkan bahwa secara bersama-sama Biaya Produksi (X_1), Manajemen

Pemeliharaan (X_2), dan Penjualan (X_3) mampu menjelaskan 82,9% variasi yang terjadi pada Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). Adapun 17,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti faktor genetik ternak, kondisi cuaca ekstrem terkait kedekatan dengan Gunung Merapi, fluktuasi harga sapi di tingkat nasional, kebijakan pemerintah di sektor peternakan, serta faktor sosial-budaya peternak lainnya. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,815 yang sedikit lebih rendah dari R^2 merupakan koreksi statistik terhadap jumlah prediktor dalam model dan tetap menunjukkan daya prediksi model yang sangat baik. Secara umum, nilai R^2 di atas 0,70 pada penelitian sosial-ekonomi dianggap menunjukkan goodness of fit model yang sangat memuaskan (Gujarati dan Porter, 2023).

4.3. Analisa Uji Perhitungan Simultan (F)

Hasil uji simultan (Uji F) atau ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 61,470 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung (61,470) jauh melebihi F tabel (2,84; $df_1 = 3$, $df_2 = 38$, $\alpha = 5\%$) dan nilai Sig.F = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Kesimpulan: variabel Biaya Produksi (X_1), Manajemen Pemeliharaan (X_2), dan Penjualan (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) di Dusun Temusari.

Nilai F hitung yang sangat besar (61,470) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan sangat signifikan dan memiliki kekuatan penjelas yang tinggi. Kondisi ini mengkonfirmasi bahwa ketiga variabel independen yang dipilih Biaya Produksi (X_1), Manajemen Pemeliharaan (X_2), dan Penjualan (X_3) merupakan determinan-determinan yang tepat dan relevan untuk menjelaskan variasi Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). Singgili (2024) menyatakan bahwa tingginya nilai F hitung dalam model analisis usaha ternak sapi potong mencerminkan koherensi yang kuat antara variabel-variabel yang dipilih sebagai prediktor dengan variabel output, yang menandakan ketepatan konstruk teoritis model yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F Hitung	Sig.	Kesimpulan
Regression	714,182	3	238,061	61,470	0,000	Signifikan ✓
Residual	147,247	38	3,875	-	-	
Total	861,429	41	-	-	-	
F tabel (3;38) = 2,84			R² = 0,829	Adj.R²=0,815	H₀ Ditolak	

4.4. Rekapitulasi Kuesioner Responden

Rekapitulasi kuesioner merupakan tahap awal pengolahan data primer yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi jawaban responden secara menyeluruh pada setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian. Data yang disajikan diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh 42 responden peternak sapi potong di Dusun Temusari. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin tanpa pilihan netral, dengan ketentuan: skor 5 = Sangat Setuju (SS), skor 4 = Setuju (S), skor 3 = Kurang Setuju (KS), skor 2 = Tidak Setuju (TS), dan skor 1 = Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan skala tanpa pilihan netral ini bertujuan untuk mendorong responden memberikan penilaian yang tegas dan menghindari bias kecenderungan jawaban tengah (*central tendency bias*). Sebagaimana dinyatakan oleh (Wati, 2025) penghilangan opsi netral dalam instrumen penelitian sosial-ekonomi terbukti dapat meningkatkan ketegasan dan akurasi respons responden, terutama dalam penelitian yang melibatkan penilaian praktik usaha dan persepsi keuntungan.

Terdapat empat variabel yang diukur melalui kuesioner, yaitu Biaya Produksi (X_1), Manajemen Pemeliharaan (X_2), Penjualan (X_3), dan Keuntungan Usaha Ternak (Y), masing-masing diukur dengan lima butir pernyataan sehingga total terdapat 20 butir pernyataan. Seluruh 20 butir pernyataan tersebut telah dinyatakan valid (nilai r -hitung $>$ r -tabel = 0,423 pada $df = 40$; $\alpha = 5\%$) dan

reliabel (nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 untuk semua variabel) berdasarkan hasil uji instrumen yang disajikan pada lampiran penelitian ini.

4.4.1 Rekapitulasi Kuesioner Variabel Biaya Produksi (X_1)

Variabel Biaya Produksi (X_1) diukur melalui lima butir pernyataan yang mencakup aspek-aspek utama komponen biaya dalam usaha ternak sapi potong, meliputi dominasi biaya pakan, biaya pakan tambahan, biaya kesehatan ternak, biaya tenaga kerja keluarga, dan biaya kandang serta peralatan. Distribusi lengkap jawaban responden untuk setiap butir pernyataan disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Biaya Produksi (X_1)

No.	Butir Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Rata-rata
X1.1	Biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ternak sapi potong	29 (69,0%)	11 (26,2%)	2 (4,8%)	0 (0%)	0 (0%)	195	4,64
X1.2	Mengeluarkan biaya tambahan untuk pakan selain hijauan alami	25 (59,5%)	14 (33,3%)	3 (7,1%)	0 (0%)	0 (0%)	190	4,52
X1.3	Biaya kesehatan ternak (obat, vitamin, vaksin) rutin dikeluarkan	21 (50,0%)	16 (38,1%)	5 (11,9%)	0 (0%)	0 (0%)	184	4,38
X1.4	Tenaga kerja keluarga diperhitungkan sebagai biaya usaha ternak	21 (50,0%)	18 (42,9%)	3 (7,1%)	0 (0%)	0 (0%)	184	4,38
X1.5	Biaya kandang dan peralatan memengaruhi total biaya usaha ternak	27 (64,3%)	13 (31,0%)	2 (4,8%)	0 (0%)	0 (0%)	191	4,55
Rata-rata Variabel X_1							944	4,49

Berdasarkan Tabel 4, butir pernyataan X1.1 yang menyatakan bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ternak sapi potong memperoleh rata-rata skor tertinggi dalam variabel X_1 , yaitu sebesar 4,64. Sebanyak 29 responden (69,0%) memberikan jawaban Sangat Setuju dan 11 responden (26,2%) menjawab Setuju, sehingga secara kumulatif sebanyak 95,2% responden menyatakan setuju bahwa biaya pakan mendominasi struktur biaya usaha mereka. Hanya 2 responden (4,8%) yang menjawab Kurang Setuju, yang kemungkinan merupakan peternak yang seluruh kebutuhan hijauan ternaknya diperoleh secara gratis dari lahan sendiri atau kawasan

sekitar sehingga pengeluaran untuk pakan sangat minimal. Tingginya skor pada item ini sangat relevan dengan kondisi riil yang ditemukan di lapangan, di mana rata-rata TVC per peternak mencapai Rp 25.274.381 per tahun dengan komponen biaya pakan mendominasi sekitar 70–80% dari total biaya variabel tersebut. (Gerhana, 2024) menegaskan bahwa biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya usaha ternak sapi potong, baik berupa hijauan maupun pakan tambahan konsentrat, dan proporsinya yang sangat dominan menjadikan manajemen pakan sebagai titik kritis yang paling strategis untuk diintervensi dalam upaya meningkatkan efisiensi dan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y).

Butir pernyataan X1.2 mengenai pengeluaran biaya tambahan untuk pakan selain hijauan alami mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,52 dengan 25 responden (59,5%) menjawab Sangat Setuju dan 14 responden (33,3%) menjawab Setuju. Secara kumulatif, 92,8% responden mengakui bahwa mereka mengeluarkan biaya untuk pakan tambahan seperti bekatul padi, ampas tahu, tepung jagung, atau konsentrat komersial di samping hijauan alami yang diperoleh secara gratis. Hanya 3 responden (7,1%) yang menjawab Kurang Setuju, mengindikasikan bahwa mereka hampir sepenuhnya mengandalkan hijauan alam tanpa pakan tambahan berbayar. Data riil dari kuesioner keuangan menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk pakan tambahan per peternak berkisar antara Rp 2.400.000 hingga Rp 18.000.000 per tahun, tergantung pada jumlah ternak dan intensitas pemberian pakan konsentrat. Hal ini sejalan dengan temuan (Amin *et al.*, 2021) yang menemukan bahwa peternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah yang memberikan pakan tambahan berbasis konsentrat atau limbah pertanian terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan bobot badan sapi secara signifikan, meskipun konsekuensinya adalah peningkatan Biaya Produksi (X_1) yang perlu diimbangi dengan harga jual yang lebih tinggi.

Butir pernyataan X1.3 tentang pengeluaran rutin biaya kesehatan ternak berupa obat-obatan, vitamin, dan vaksin mendapatkan rata-rata skor 4,38.

Terdapat 21 responden (50,0%) menjawab Sangat Setuju, 16 responden (38,1%) menjawab Setuju, namun 5 responden (11,9%) menjawab Kurang Setuju. Proporsi jawaban Kurang Setuju yang mencapai 11,9% pada item ini mengindikasikan bahwa sebagian peternak di Dusun Temusari belum sepenuhnya menerapkan program kesehatan ternak secara rutin dan sistematis. Kemungkinan besar, peternak tersebut hanya mengeluarkan biaya kesehatan ternak ketika sapi dalam kondisi sakit (bersifat kuratif), bukan secara preventif. Nanda *et al.* (2022) mengidentifikasi bahwa angka morbiditas pada peternak dengan manajemen kesehatan preventif yang baik hanya mencapai 4,2%, jauh lebih rendah dibandingkan peternak dengan manajemen tradisional yang mencapai 18,7%. Kondisi ini memiliki implikasi finansial yang signifikan mengingat biaya pengobatan sapi yang sakit dapat mencapai Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000 per kejadian, sementara biaya pencegahan melalui vaksinasi dan pemberian vitamin secara rutin jauh lebih kecil dan lebih terprediksi.

Butir pernyataan X1.4 mengenai perhitungan tenaga kerja keluarga sebagai komponen biaya usaha memperoleh rata-rata skor 4,38, dengan 19 responden (45,2%) menjawab Sangat Setuju, 20 responden (47,6%) menjawab Setuju, dan 3 responden (7,1%) menjawab Kurang Setuju. Distribusi jawaban yang merata antara SS dan S mengindikasikan adanya perbedaan persepsi di antara peternak tentang perlu tidaknya menghitung biaya tenaga kerja keluarga secara eksplisit. Peternak yang menjawab Kurang Setuju kemungkinan masih berpandangan bahwa tenaga kerja keluarga merupakan kontribusi "gratis" karena tidak mengeluarkan uang tunai, sehingga tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan Biaya Produksi (X_1). Padahal, secara ilmu ekonomi, tenaga kerja keluarga memiliki nilai biaya peluang (opportunity cost) yang riil dan perlu diperhitungkan dalam analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) yang komprehensif. (Masitoh, 2023) menegaskan bahwa pengabaian biaya tenaga kerja keluarga dalam analisis usaha ternak sapi potong rakyat dapat mengakibatkan overestimasi keuntungan, di mana keuntungan yang

sebenarnya lebih rendah dari yang diperhitungkan secara sederhana oleh peternak.

Butir pernyataan X1.5 mengenai pengaruh biaya kandang dan peralatan terhadap total biaya usaha memperoleh rata-rata skor sebesar 4,55, dengan 25 responden (59,5%) menjawab Sangat Setuju, 15 responden (35,7%) menjawab Setuju, dan hanya 2 responden (4,8%) yang menjawab Kurang Setuju. Tingginya capaian skor tersebut menunjukkan bahwa peternak di Dusun Temusari memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap keberadaan biaya kandang dan peralatan sebagai bagian dari struktur Biaya Produksi (X_1) usaha ternak sapi potong. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata *Total Fixed Cost* (TFC) yang dikeluarkan peternak per tahun adalah sebesar Rp 1.675.219. Nilai tersebut berkisar antara 6–8% dari total biaya produksi selama satu periode usaha. Meskipun secara proporsional kontribusinya relatif kecil dibandingkan biaya variabel, komponen biaya tetap tetap dipandang penting oleh peternak karena berkaitan langsung dengan investasi kandang, peralatan, serta penyusutan yang terjadi setiap tahun.

Secara keseluruhan, rata-rata skor variabel Biaya Produksi (X_1) adalah 4,49 dengan total skor 944 dari 42 responden. Rata-rata skor ini berada dalam kategori Sangat Setuju (4,20–5,00), mengindikasikan bahwa peternak di Dusun Temusari memiliki kesadaran yang sangat baik terhadap berbagai komponen biaya yang membentuk Biaya Produksi (X_1) usaha ternak sapi potong mereka. Tidak ada satu pun responden yang memberikan jawaban Tidak Setuju (TS) atau Sangat Tidak Setuju (STS) pada seluruh butir pernyataan variabel X_1 . Fakta bahwa rata-rata skor X1.1 (4,64) jauh lebih tinggi dari X1.3 dan X1.4 (4,38) memberikan gambaran bahwa kesadaran peternak tentang dominasi biaya pakan jauh lebih kuat dibandingkan kesadaran mereka tentang biaya kesehatan preventif dan biaya peluang tenaga kerja keluarga, yang merupakan komponen-komponen yang lebih membutuhkan pemahaman manajerial dan akuntansi yang lebih terstruktur.

4.4.2 Rekapitulasi Kuesioner Variabel Manajemen Pemeliharaan (X₂)

Variabel Manajemen Pemeliharaan (X₂) diukur melalui lima butir pernyataan yang mencakup aspek-aspek kunci pengelolaan ternak, yaitu keteraturan pemberian pakan, kebersihan kandang, perhatian terhadap kesehatan ternak, kesesuaian lama pemeliharaan dengan tujuan penjualan, dan pemahaman peternak tentang pengaruh manajemen pemeliharaan terhadap pertumbuhan sapi. Distribusi lengkap jawaban responden disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Manajemen Pemeliharaan (X₂)

No.	Butir Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Rata-rata
X2.1	Pemberian pakan sapi dilakukan secara teratur setiap hari	28 (66,7%)	12 (28,6%)	2 (4,8%)	0 (0%)	0 (0%)	194	4,62
X2.2	Kebersihan kandang dijaga secara rutin untuk menjaga kesehatan ternak	24 (57,1%)	14 (33,3%)	4 (9,5%)	0 (0%)	0 (0%)	188	4,48
X2.3	Kesehatan sapi diperhatikan dengan seksama selama masa pemeliharaan	24 (57,1%)	14 (33,3%)	4 (9,5%)	0 (0%)	0 (0%)	188	4,48
X2.4	Lama pemeliharaan sapi disesuaikan dengan target dan tujuan penjualan	20 (47,6%)	12 (28,6%)	10 (23,8%)	0 (0%)	0 (0%)	178	4,24
X2.5	Manajemen pemeliharaan memengaruhi pertumbuhan dan bobot sapi secara nyata	27 (64,3%)	12 (28,6%)	3 (7,1%)	0 (0%)	0 (0%)	192	4,57
Rata-rata Variabel X₂							940	4,48

Berdasarkan Tabel 5, butir pernyataan X2.1 tentang keteraturan pemberian pakan setiap hari memperoleh rata-rata skor tertinggi dalam variabel X₂, yaitu 4,62. Sebanyak 28 responden (66,7%) memberikan jawaban Sangat Setuju dan 12 responden (28,6%) menjawab Setuju, sehingga 95,3% responden mengkonfirmasi bahwa mereka memberikan pakan secara teratur kepada ternaknya setiap hari. Hanya 2 responden (4,8%) yang menjawab Kurang Setuju, yang kemungkinan merupakan peternak yang terkadang melewatkan jadwal pemberian pakan karena kesibukan pekerjaan utama di sektor pertanian hortikultura. (Santoso dan Wibowo, 2023) menemukan bahwa keteraturan

pemberian pakan hijauan segar dan konsentrat merupakan faktor tunggal yang paling berpengaruh terhadap *Average Daily Gain* (ADG) sapi potong rakyat di Jawa, di mana sapi yang mendapat pakan secara teratur 2–3 kali sehari mencapai ADG rata-rata 0,72 kg/hari dibandingkan sapi yang mendapat pakan tidak teratur yang hanya mencapai 0,28 kg/hari. Perbedaan ADG sebesar 2,57 kali lipat ini memiliki implikasi finansial yang sangat besar dalam enam bulan pemeliharaan, yakni perbedaan bobot panen sekitar 82 kg atau nilai jual sekitar Rp 3.690.000 per ekor sapi.

Butir pernyataan X2.2 mengenai rutinitas menjaga kebersihan kandang mendapatkan rata-rata skor 4,48 dengan 24 responden (57,1%) menjawab Sangat Setuju, 14 responden (33,3%) menjawab Setuju, dan 4 responden (9,5%) menjawab Kurang Setuju. Proporsi jawaban Kurang Setuju yang mencapai 9,5% mengindikasikan bahwa sebagian kecil peternak belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kebersihan kandang secara rutin. Kebersihan kandang merupakan aspek manajemen yang sangat krusial karena kondisi kandang yang kotor dan lembap dapat menjadi media berkembangbiaknya berbagai patogen penyebab penyakit ternak, terutama dalam kondisi iklim dataran tinggi yang memiliki kelembapan tinggi seperti di Dusun Temusari. (Nanda *et al.*, 2022) menegaskan bahwa kandang yang bersih dan memenuhi standar sanitasi minimal, termasuk pembersihan kotoran setiap hari dan ventilasi yang memadai, terbukti dapat mengurangi angka kejadian penyakit ternak hingga 60–70%, yang secara langsung menekan biaya pengobatan dan risiko kematian ternak, sekaligus meningkatkan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y).

Butir pernyataan X2.3 tentang perhatian kesehatan sapi selama masa pemeliharaan mendapatkan rata-rata skor 4,48, identik dengan X2.2. Sebanyak 24 responden (57,1%) menjawab Sangat Setuju, 14 responden (33,3%) menjawab Setuju, dan 4 responden (9,5%) menjawab Kurang Setuju. Kesamaan pola distribusi jawaban dan rata-rata skor antara X2.2 dan X2.3 menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara praktik kebersihan kandang

dengan perhatian terhadap kesehatan ternak di Dusun Temusari peternak yang kurang konsisten dalam menjaga kebersihan kandang juga cenderung kurang memperhatikan kondisi kesehatan ternaknya secara proaktif. (Winarso *et al.*, 2021)mengidentifikasi bahwa akses peternak terhadap informasi dan teknologi peternakan merupakan faktor penentu kualitas Manajemen Pemeliharaan (X_2) secara keseluruhan, termasuk dalam hal perawatan kesehatan ternak. Peternak yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan peternakan dan bergabung dalam kelompok ternak aktif memiliki skor manajemen pemeliharaan yang secara statistik signifikan lebih tinggi, karena mereka memperoleh pengetahuan tentang teknik pemeliharaan yang lebih baik dan informasi terkini tentang program vaksinasi serta pencegahan penyakit.

Butir pernyataan X2.4 mengenai penyesuaian lama pemeliharaan dengan target dan tujuan penjualan mendapatkan rata-rata skor terendah dalam variabel X_2 , yaitu 4,24. Lebih mengejutkan lagi, sebanyak 10 responden (23,8%) memberikan jawaban Kurang Setuju pada item ini, merupakan proporsi jawaban Kurang Setuju tertinggi di antara seluruh 20 butir pernyataan dalam penelitian ini. Temuan ini sangat menarik dan penting untuk dianalisis lebih dalam. Jawaban Kurang Setuju dari 10 responden tersebut mencerminkan bahwa sebagian peternak di Dusun Temusari belum mengelola lama pemeliharaan sapi secara terencana dan terstruktur berdasarkan pertimbangan ekonomi-manajerial. Peternak-peternak ini kemungkinan menjual sapi tidak berdasarkan kalkulasi kapan waktu yang paling optimal untuk menjual, melainkan lebih didorong oleh kebutuhan mendesak ekonomi rumah tangga seperti kebutuhan biaya pendidikan anak, renovasi rumah, atau keperluan mendadak lainnya. Kondisi ini menggambarkan pola beternak yang masih sangat subsisten dan responsif terhadap kebutuhan konsumsi rumah tangga, bukan yang berorientasi profit jangka panjang. (Iskandar dan Prabowo, 2021) menemukan bahwa pola penjualan sapi yang tidak terencana ini merupakan karakteristik umum peternak rakyat dengan tingkat pendidikan rendah, di mana keputusan penjualan lebih banyak dipengaruhi faktor kebutuhan mendesak daripada pertimbangan manajerial.

Butir pernyataan X2.5 tentang pemahaman peternak bahwa Manajemen Pemeliharaan (X_2) memengaruhi pertumbuhan dan bobot sapi secara nyata mendapatkan rata-rata skor 4,57, dengan 27 responden (64,3%) menjawab Sangat Setuju, 12 responden (28,6%) menjawab Setuju, dan 3 responden (7,1%) menjawab Kurang Setuju. Tingginya skor pada item ini menunjukkan bahwa peternak di Dusun Temusari memiliki pemahaman yang baik tentang hubungan antara kualitas manajemen pemeliharaan dan produktivitas ternak. Prasetyo dan Rahman (2020) menyatakan bahwa pemahaman peternak tentang hubungan kausalitas antara input manajemen dan output produktivitas merupakan prasyarat psikologis yang diperlukan sebelum peternak mau dan mampu mengadopsi praktik manajemen yang lebih baik, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y).

Secara keseluruhan, rata-rata skor variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2) adalah 4,48 dengan total skor 940. Rata-rata skor ini masih berada dalam kategori Sangat Setuju (4,20–5,00), menunjukkan bahwa peternak di Dusun Temusari secara umum sudah menerapkan dan menyadari pentingnya berbagai aspek manajemen pemeliharaan. Namun, proporsi jawaban Kurang Setuju yang relatif lebih tinggi pada item X2.4 (23,8%) dibandingkan item lainnya mengidentifikasi adanya kelemahan spesifik pada dimensi perencanaan dan pengelolaan waktu pemeliharaan yang bersifat strategis dan berorientasi profit, yang perlu menjadi fokus program pembinaan dan penyuluhan peternakan ke depannya.

4.4.3 Rekapitulasi Kuesioner Variabel Penjualan (X_3)

Variabel Penjualan (X_3) diukur melalui lima butir pernyataan yang mencakup aspek-aspek strategi penjualan sapi potong, meliputi ketepatan waktu penjualan saat harga menguntungkan, pengaruh jumlah sapi yang dijual terhadap pendapatan, akses terhadap pasar atau pedagang, motif penjualan sebagai tambahan penghasilan, dan kesadaran tentang pengaruh waktu

penjualan terhadap keuntungan. Distribusi lengkap jawaban responden disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6.Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Penjualan (X_3)

No.	Butir Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Rata-rata
X3.1	Penjualan sapi dilakukan saat harga pasar sedang menguntungkan	22 (52,4%)	14 (33,3%)	6 (14,3%)	0 (0%)	0 (0%)	184	4,38
X3.2	Jumlah sapi yang dijual memengaruhi besarnya pendapatan usaha ternak	15 (35,7%)	22 (52,4%)	5 (11,9%)	0 (0%)	0 (0%)	178	4,24
X3.3	Memiliki akses yang cukup terhadap pasar hewan atau pedagang sapi	22 (52,4%)	13 (31,0%)	7 (16,7%)	0 (0%)	0 (0%)	183	4,36
X3.4	Penjualan sapi dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga	27 (64,3%)	12 (28,6%)	3 (7,1%)	0 (0%)	0 (0%)	192	4,57
X3.5	Waktu penjualan sangat menentukan besarnya keuntungan usaha ternak	27 (64,3%)	12 (28,6%)	3 (7,1%)	0 (0%)	0 (0%)	192	4,57
Rata-rata Variabel X_3							929	4,42

Berdasarkan Tabel 6, butir pernyataan X3.1 mengenai kebiasaan menjual sapi saat harga pasar menguntungkan memperoleh rata-rata skor 4,38. Sebanyak 22 responden (52,4%) menjawab Sangat Setuju, 14 responden (33,3%) menjawab Setuju, namun 6 responden (14,3%) menjawab Kurang Setuju. Proporsi 14,3% yang menjawab Kurang Setuju pada item ini merupakan yang tertinggi dalam variabel X_3 , mencerminkan bahwa sebagian peternak tidak selalu dapat menunggu hingga harga pasar mencapai titik optimal sebelum menjual sapi mereka. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi ekonomi rumah tangga yang membutuhkan dana segera, sehingga mereka terpaksa menjual sapi meskipun harga pasar sedang tidak ideal. (Astuti *et al.*, 2022) menemukan bahwa peternak yang mampu menunda penjualan dan memilih waktu penjualan berdasarkan siklus permintaan musiman, terutama menjelang Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri, mampu memperoleh harga jual 15–25% lebih tinggi dibandingkan penjualan di luar momen tersebut. Kemampuan untuk menentukan timing penjualan yang optimal sangat

bergantung pada kondisi keuangan dan ketahanan ekonomi rumah tangga peternak, di mana peternak yang memiliki sumber pendapatan lain yang cukup dari pertanian hortikultura cenderung lebih mampu menunggu momen penjualan yang tepat.

Butir pernyataan X3.2 tentang pengaruh jumlah sapi yang dijual terhadap besarnya pendapatan mendapatkan rata-rata skor terendah dalam variabel X_3 , yaitu 4,24. Distribusi jawaban menunjukkan 15 responden (35,7%) menjawab Sangat Setuju, 22 responden (52,4%) menjawab Setuju, dan 5 responden (11,9%) menjawab Kurang Setuju. Jawaban Kurang Setuju dari 5 responden tersebut dapat mencerminkan pemahaman yang terbatas tentang hubungan kuantitatif antara skala usaha dan total penerimaan, atau kemungkinan mencerminkan kondisi peternak berskala sangat kecil (1 ekor sapi) yang menganggap jumlah sapi terlalu sedikit untuk secara signifikan memengaruhi Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). (Kurniawan dan Saptana, 2022) menyatakan bahwa peternak rakyat dengan skala kepemilikan di bawah 3 ekor sapi umumnya belum memiliki kesadaran penuh tentang potensi peningkatan pendapatan melalui perluasan skala usaha, karena keterbatasan modal dan lahan kandang menjadi hambatan utama yang mereka persepsikan.

Butir pernyataan X3.3 mengenai kecukupan akses terhadap pasar hewan atau pedagang sapi mendapatkan rata-rata skor 4,36 dengan 22 responden (52,4%) menjawab Sangat Setuju, 13 responden (31,0%) menjawab Setuju, dan 7 responden (16,7%) menjawab Kurang Setuju. Proporsi 16,7% yang menjawab Kurang Setuju pada item ini paling mengkhawatirkan karena mengindikasikan bahwa cukup banyak peternak yang merasa belum memiliki akses yang memadai terhadap saluran Penjualan (X_3) sapi yang menguntungkan. Peternak-peternak tersebut mungkin sangat bergantung pada kunjungan blantik yang datang ke desa, sehingga pilihan pemasaran mereka sangat terbatas dan posisi tawar sangat lemah. (Mariyono *et al.*, 2020) menemukan bahwa peternak yang hanya memiliki satu saluran pemasaran

(blantik) memperoleh harga rata-rata 12,8% lebih rendah dibandingkan peternak yang juga memiliki akses ke pasar hewan atau kelompok tani yang melakukan penjualan kolektif. Keterbatasan akses pasar ini merupakan kendala struktural yang perlu diatasi melalui penguatan kapasitas kelompok ternak dan pengembangan sistem informasi harga ternak yang dapat diakses oleh peternak secara mudah.

Butir pernyataan X3.4 tentang motif penjualan sapi sebagai tambahan penghasilan keluarga mendapatkan rata-rata skor 4,57, bersama dengan X3.5 merupakan skor tertinggi dalam variabel X₃. Sebanyak 27 responden (64,3%) menjawab Sangat Setuju, 12 responden (28,6%) menjawab Setuju, dan 3 responden (7,1%) menjawab Kurang Setuju. Tingginya skor pada item ini sepenuhnya konsisten dengan latar belakang penelitian, di mana usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari dijalankan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan di luar pekerjaan utama sebagai petani hortikultura. (Masitoh, 2023) menjelaskan bahwa motif penjualan sapi sebagai tambahan penghasilan keluarga merupakan karakteristik fundamental usaha ternak sapi potong rakyat di Indonesia, di mana ternak sapi berfungsi sekaligus sebagai aset produktif, tabungan jangka panjang, dan instrumen manajemen risiko ekonomi rumah tangga.

Butir pernyataan X3.5 tentang kesadaran bahwa waktu penjualan sangat menentukan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) mendapatkan rata-rata skor 4,57, identik dengan X3.4. Distribusi jawaban menunjukkan 27 responden (64,3%) menjawab Sangat Setuju, 12 responden (28,6%) menjawab Setuju, dan 3 responden (7,1%) menjawab Kurang Setuju. Tingginya skor pada item ini sangat positif karena menunjukkan bahwa peternak secara luas sudah memahami pentingnya timing penjualan dalam menentukan keuntungan, meskipun tidak semua dari mereka dapat konsisten menerapkan pengetahuan ini dalam praktik penjualan aktual (sebagaimana tercermin dari skor X3.1 yang lebih rendah). (H. Singgili, 2024) menyatakan bahwa tingkat penjualan, harga jual, dan waktu penjualan memiliki hubungan yang signifikan terhadap

Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y), dan peternak yang mampu menyelaraskan pengetahuan tentang pentingnya timing penjualan dengan kemampuan finansial untuk menunda penjualan akan memperoleh keuntungan yang jauh lebih optimal.

Secara keseluruhan, rata-rata skor variabel Penjualan (X_3) adalah 4,42 dengan total skor 929. Rata-rata ini merupakan yang terendah di antara keempat variabel penelitian, meskipun masih berada dalam kategori Sangat Setuju (4,20–5,00). Variabel X_3 juga memiliki sebaran jawaban Kurang Setuju yang paling merata di antara semua item (berkisar antara 7,1–16,7%), yang mengindikasikan bahwa dimensi penjualan merupakan aspek yang paling bervariasi di antara peternak di Dusun Temusari. Variasi ini mencerminkan perbedaan kondisi ekonomi rumah tangga, kemampuan akses pasar, dan pengetahuan tentang dinamika harga sapi antar peternak. Kondisi ini memberikan ruang yang paling besar untuk peningkatan melalui intervensi program pemberdayaan, terutama melalui penguatan akses informasi harga pasar dan fasilitasi penjualan kolektif melalui kelompok ternak.

4.4.5 Rekapitulasi Kuesioner Variabel Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y)

Variabel Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) diukur melalui lima butir pernyataan yang mencerminkan persepsi peternak terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Butir-butir pernyataan ini mencakup persepsi tentang kelebihan pendapatan atas biaya produksi, keuntungan usaha sebagai usaha sampingan, kontribusi keuntungan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kelayakan usaha untuk dipertahankan, dan hubungan antara ketepatan penjualan dengan peningkatan keuntungan. Distribusi jawaban responden disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7.Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y)

No.	Butir Pernyataan	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Rata-rata
Y1	Pendapatan dari penjualan sapi lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan	27 (64,3%)	12 (28,6%)	3 (7,1%)	0	0	192	4,57
Y2	Usaha ternak sapi potong memberikan keuntungan yang nyata sebagai usaha sampingan	21 (50,0%)	19 (45,2%)	2 (4,8%)	0	0	187	4,45
Y3	Keuntungan dari usaha ternak sapi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga	25 (59,5%)	14 (33,3%)	3 (7,1%)	0	0	190	4,52
Y4	Usaha ternak sapi potong layak untuk terus dipertahankan dan dikembangkan	30 (71,4%)	8 (19,0%)	4 (9,5%)	0	0	194	4,62
Y5	Keuntungan usaha meningkat ketika penjualan sapi dilakukan pada waktu yang tepat	24 (57,1%)	14 (33,3%)	4 (9,5%)	0	0	190	4,48
Rata-rata Variabel Y							953	4,53

Berdasarkan Tabel 7, butir pernyataan Y1 tentang persepsi bahwa pendapatan dari penjualan sapi lebih besar dari Biaya Produksi (X_1) mendapatkan rata-rata skor 4,57, dengan 27 responden (64,3%) menjawab Sangat Setuju, 12 responden (28,6%) menjawab Setuju, dan 3 responden (7,1%) menjawab Kurang Setuju. Secara kumulatif, 92,9% responden mengkonfirmasi persepsi positif bahwa usaha ternak sapi potong mereka menghasilkan penerimaan yang melebihi biaya produksi. Jawaban Kurang Setuju dari 3 responden mencerminkan keragu-raguan sebagian kecil peternak tentang apakah mereka benar-benar memperoleh surplus dari usaha ternaknya, yang mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menghitung biaya produksi secara akurat sehingga sulit memastikan apakah penerimaan benar-benar lebih besar. Kondisi ini konsisten dengan temuan (Masitoh, 2023) bahwa peternak rakyat yang tidak memiliki catatan keuangan usaha yang terstruktur cenderung memiliki ketidakpastian yang lebih tinggi tentang tingkat Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) riil usaha mereka.

Butir pernyataan Y2 tentang keuntungan nyata usaha ternak sebagai usaha sampingan mendapatkan rata-rata skor 4,45, skor terendah dalam variabel Y. Distribusi jawaban menunjukkan 21 responden (50,0%) menjawab Sangat Setuju, 19 responden (45,2%) menjawab Setuju, dan 2 responden (4,8%) menjawab Kurang Setuju. Menariknya, item ini memiliki proporsi jawaban SS yang lebih rendah (50,0%) dibandingkan item lainnya dalam variabel Y, namun memiliki proporsi jawaban S yang tertinggi (45,2%). Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas peternak mengakui keuntungan dari usaha ternak sebagai usaha sampingan, intensitas keyakinan mereka tentang keuntungan tersebut beragam. (Edwin, 2024) menjelaskan bahwa meskipun Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) yang diperoleh peternak rakyat relatif kecil dalam nilai absolut per bulan, usaha ternak sapi potong tetap memiliki kontribusi penting dalam menopang pendapatan rumah tangga petani karena sifat keuntungannya yang lebih besar saat terjadi penjualan meskipun tidak rutin setiap bulan.

Butir pernyataan Y3 tentang kontribusi keuntungan ternak terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mendapatkan rata-rata skor 4,52. Sebanyak 25 responden (59,5%) menjawab Sangat Setuju, 14 responden (33,3%) menjawab Setuju, dan 3 responden (7,1%) menjawab Kurang Setuju. Tingginya skor pada item ini menegaskan peran penting usaha ternak sapi potong sebagai penyangga ekonomi rumah tangga peternak di Dusun Temusari. Dengan rata-rata Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) sebesar Rp 18.217.809 per tahun atau sekitar Rp 1.518.151 per bulan, keuntungan usaha ternak berkontribusi signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga peternak di luar pendapatan dari pertanian hortikultura sebagai pekerjaan utama. (Iskandar dan Prabowo, 2021) menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan berfungsi sebagai instrumen diversifikasi pendapatan rumah tangga yang sangat efektif dalam konteks petani kecil di pedesaan Jawa Tengah, terutama karena sifat pendapatannya yang tidak bersamaan dengan siklus pendapatan dari tanaman hortikultura.

Butir pernyataan Y4 tentang kelayakan usaha ternak untuk dipertahankan dan dikembangkan mendapatkan rata-rata skor tertinggi dalam variabel Y sekaligus tertinggi kedua dari seluruh 20 butir pernyataan dalam penelitian ini, yaitu 4,62. Sebanyak 30 responden (71,4%) menjawab Sangat Setuju merupakan persentase jawaban Sangat Setuju tertinggi di antara seluruh item dan 8 responden (19,0%) menjawab Setuju. Terdapat 4 responden (9,5%) yang menjawab Kurang Setuju, kemungkinan merupakan peternak yang mengalami tantangan spesifik dalam usaha mereka seperti keterbatasan lahan kandang, kesulitan modal pengembangan, atau pertimbangan usia yang tidak lagi memungkinkan pengembangan usaha lebih lanjut. Secara keseluruhan, keyakinan yang sangat kuat dari 90,5% responden bahwa usaha ternak sapi potong layak dipertahankan dan dikembangkan merupakan indikator paling kuat tentang viabilitas dan keberlanjutan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) di Dusun Temusari. (Kurniawan dan Saptana, 2022) menegaskan bahwa persepsi peternak tentang kelayakan dan keberlanjutan usaha merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap komitmen investasi jangka panjang dalam usaha ternak sapi potong rakyat.

Butir pernyataan Y5 tentang hubungan antara ketepatan waktu Penjualan (X_3) dan peningkatan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) mendapatkan rata-rata skor 4,48. Sebanyak 24 responden (57,1%) menjawab Sangat Setuju, 14 responden (33,3%) menjawab Setuju, dan 4 responden (9,5%) menjawab Kurang Setuju. Rata-rata skor item Y5 yang identik dengan $X_{3.5}$ (sama-sama 4,48) menunjukkan konsistensi internal yang baik dalam pemahaman peternak, di mana kesadaran mereka tentang pentingnya timing penjualan pada variabel Penjualan (X_3) tercermin secara konsisten dalam persepsi mereka tentang Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). (R. Singgili, 2024) menegaskan bahwa hubungan antara ketepatan waktu penjualan dan keuntungan usaha ternak sapi potong bersifat sangat signifikan secara ekonomis, di mana perbedaan waktu penjualan beberapa minggu saja, terutama menjelang dan sesudah momen permintaan tinggi, dapat menghasilkan perbedaan harga jual yang sangat berarti.

Secara keseluruhan, rata-rata skor variabel Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) adalah 4,53 dengan total skor 951, merupakan rata-rata tertinggi dan total skor tertinggi di antara keempat variabel penelitian. Hal ini sangat bermakna karena mengindikasikan bahwa persepsi peternak di Dusun Temusari terhadap keuntungan usaha ternak mereka adalah yang paling positif dibandingkan persepsi mereka terhadap pengelolaan biaya, manajemen pemeliharaan, maupun strategi penjualan. Tidak ada satu pun responden yang memberikan jawaban Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju pada seluruh item variabel Y, yang berarti tidak ada peternak yang secara tegas menolak pandangan bahwa usaha ternak sapi potong mereka menguntungkan. Temuan ini merupakan konfirmasi persepsi kualitatif yang sangat konsisten dengan hasil analisis kelayakan finansial kuantitatif yang menunjukkan rata-rata R/C Ratio sebesar 1,6 dan keuntungan bersih rata-rata sebesar Rp 18.217.809 per tahun.

Tabel 8. Rangkuman Rekapitulasi Rata-rata Skor Semua Variabel Penelitian

No.	Variabel	Jumlah Butir	Total Skor	Rata-rata Skor	Kategori
1	X ₁ – Struktur Biaya	5	944	4,49	Sangat Setuju
2	X ₂ – Manajemen Pemeliharaan	5	940	4,48	Sangat Setuju
3	X ₃ – Penjualan Sapi Potong	5	929	4,42	Setuju
4	Y – Keuntungan Usaha Ternak	5	951	4,53	Sangat Setuju
Total Keseluruhan		20	3.764	4,48	Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 8, rata-rata skor keseluruhan dari 20 butir pernyataan pada keempat variabel penelitian adalah 4,48, yang berada dalam kategori Sangat Setuju. Variabel Y (Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong) memperoleh rata-rata skor tertinggi (4,53), diikuti oleh X₁ (Biaya Produksi,

4,49), X_2 (Manajemen Pemeliharaan, 4,48), dan X_3 (Penjualan, 4,42) sebagai yang terendah. Pola ini mengindikasikan bahwa persepsi positif peternak tentang keuntungan usaha ternak lebih kuat dibandingkan persepsi mereka tentang pengelolaan biaya dan strategi penjualan, yang merupakan faktor-faktor yang secara langsung menentukan keuntungan tersebut. Kondisi ini memberikan sinyal penting bahwa terdapat potensi peningkatan keuntungan yang signifikan apabila peternak dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan Biaya Produksi (X_1) (terutama dalam hal mencatat dan menghitung biaya tersembunyi) dan mengoptimalkan strategi Penjualan (X_3) (terutama dalam hal akses pasar dan timing penjualan).

4.5. Pembahasan Pengaruh Masing-Masing Variabel Terhadap Keuntungan Usaha

4.5.1 Pengaruh Biaya Produksi (X_1) terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y)

Berdasarkan Tabel 2, nilai t hitung untuk variabel Biaya Produksi (X_1) adalah sebesar -7,723 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai $|t \text{ hitung}| = 7,723$ lebih besar dari $t \text{ tabel} = 2,024$ dan nilai $\text{Sig.} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel Biaya Produksi (X_1) terbukti berpengaruh secara negatif dan signifikan secara parsial terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). Nilai koefisien regresi tidak terstandarisasi (*unstandardized*) sebesar -0,326 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan pada variabel Biaya Produksi (X_1) akan menurunkan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) sebesar 0,326 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Nilai Beta terstandarisasi (*standardized beta*) sebesar -0,574 menempatkan variabel X_1 sebagai variabel yang memiliki kekuatan pengaruh parsial besar dan bersifat negatif dalam model regresi ini.

Arah pengaruh negatif dari variabel Biaya Produksi (X_1) terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) memiliki landasan teoritis yang sangat kokoh dalam kerangka ilmu ekonomi manajerial dan teori produksi. Secara matematis, keuntungan usaha (profit, π) merupakan selisih antara

total penerimaan (*Total Revenue*, TR) dan total biaya produksi (*Total Cost*, TC): $\pi = TR - TC$. Dengan asumsi penerimaan konstan atau tidak mengalami perubahan proporsional yang sama, setiap kenaikan total Biaya Produksi (X_1) akan secara langsung dan proporsional mengurangi Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). Kondisi ini berlaku secara nyata di Dusun Temusari, di mana rata-rata total biaya produksi (TC) per peternak per tahun mencapai Rp 26.949.600, terdiri dari rata-rata TVC sebesar Rp 25.274.381 (93,8%) dan rata-rata TFC sebesar Rp 1.675.219 (6,2%) yang telah di sajikan pada tabel 9. Dominasi biaya variabel terutama komponen biaya pakan yang mencapai 70–80% dari TVC menjadikan efisiensi pakan sebagai titik kritis utama dalam pengendalian Biaya Produksi (X_1) dan peningkatan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) di Dusun Temusari.

Temuan penelitian ini sangat selaras dan dikuatkan oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. (Hidayat & Prasetyo, 2020) dalam penelitian terhadap 85 peternak di Kabupaten Magelang menemukan bahwa struktur biaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan peternak sapi potong rakyat, dengan kesimpulan bahwa setiap kenaikan komponen Biaya Produksi (X_1) yang tidak diimbangi peningkatan penerimaan akan secara langsung menggerus profitabilitas usaha (Amin *et al.*, 2021) yang menganalisis 120 peternak rakyat di tiga kabupaten di Jawa Tengah juga melaporkan pengaruh negatif signifikan Biaya Produksi terhadap profitabilitas usaha ternak, dengan penekanan bahwa komponen biaya pakan yang mendominasi total biaya produksi merupakan target intervensi yang paling strategis untuk meningkatkan efisiensi (Fauzi dan Widodo, 2020) menambahkan bahwa efisiensi pengendalian Biaya Produksi (X_1), khususnya melalui optimalisasi manajemen sumber pakan lokal dan diversifikasi jenis pakan, merupakan determinan terpenting profitabilitas usaha ternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah.

Dari perspektif kontekstual kondisi di Dusun Temusari, variasi TVC yang sangat besar di antara responden (dari Rp 5.160.000 hingga Rp

106.200.000 per tahun per peternak) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam strategi dan penggunaan manajemen biaya. Peternak yang memanfaatkan hijauan dari lahan pertanian dan kawasan hutan sekitar Taman Nasional Gunung Merapi tanpa biaya, menggunakan pupuk organik dari kotoran sapi untuk kebutuhan lahan hortikultura sehingga mengurangi pengeluaran pupuk, serta melakukan vaksinasi dan pencegahan penyakit secara rutin untuk menghindari biaya pengobatan yang lebih mahal, terbukti memiliki TVC yang lebih rendah dan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) yang lebih tinggi. (Gerhana, 2024) menegaskan bahwa dalam usaha ternak sapi potong rakyat, kemampuan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang tersedia secara gratis atau murah sebagai sumber pakan utama merupakan keunggulan kompetitif yang paling menentukan tingkat profitabilitas, terutama bagi peternak yang beroperasi di daerah yang kaya sumber hijauan alami seperti di kawasan lereng gunung berapi.

Implikasi manajerial dan kebijakan dari temuan ini sangat konkret. Pertama, peternak secara individual perlu mengoptimalkan pemanfaatan hijauan alami yang tersedia secara berlimpah di kawasan Merapi-Merbabu, termasuk dengan mengalokasikan waktu yang lebih konsisten untuk pencarian dan pengumpulan hijauan berkualitas tinggi. Kedua, pembentukan kelompok pengadaan pakan bersama sangat direkomendasikan agar peternak dapat memperoleh bahan pakan konsentrat dan bekatul dengan harga lebih murah melalui pembelian kolektif dalam skala besar. Ketiga, pengembangan demplot (*demonstration plot*) budidaya hijauan pakan unggul seperti rumput Odot (*Pennisetum purpureum cv. Mott*) yang memiliki produktivitas biomassa hingga 100 ton per hektar per tahun perlu dipromosikan sebagai solusi jangka menengah penurunan Biaya Produksi (X_1). (Nugraha dan Hidayati, 2024) menemukan bahwa adopsi teknologi hijauan pakan unggul oleh peternak rakyat di Jawa Tengah berhasil menekan komponen biaya pakan hingga 23% dalam dua tahun pertama adopsi, yang secara langsung meningkatkan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) secara proporsional.

4.5.2 Pengaruh Manajemen Pemeliharaan (X_2) terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y)

Berdasarkan Tabel 2, nilai t hitung untuk variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2) adalah sebesar 7,710 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai $|t \text{ hitung}| = 7,710$ lebih besar dari $t \text{ tabel} = 2,024$ dan nilai $\text{Sig.} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2) terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan secara parsial terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y), dengan koefisien regresi tidak terstandarisasi sebesar +0,352 dan koefisien Beta terstandarisasi sebesar +0,590. Nilai Beta terstandarisasi X_2 sebesar +0,590 merupakan nilai terbesar di antara ketiga variabel independen dalam model, yang berarti Manajemen Pemeliharaan (X_2) adalah variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) di Dusun Temusari.

Dominasi variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2) sebagai penjelas terkuat keuntungan usaha dalam penelitian ini memiliki makna yang sangat penting dari berbagai perspektif ilmu. Dari perspektif ilmu fisiologi dan nutrisi ternak, sapi potong yang mendapatkan pakan berkualitas secara teratur, dipelihara dalam kandang yang bersih dan higienis, serta mendapatkan penanganan kesehatan yang tepat dan preventif, akan mencapai kondisi fisiologis yang optimal untuk proses pertumbuhan dan penimbunan daging. Kondisi fisiologis yang optimal ini secara langsung tercermin pada nilai *Average Daily Gain* (ADG) yang lebih tinggi, kondisi tubuh (*Body Condition Score*) yang lebih baik, dan bobot jual yang lebih tinggi. Kesemuanya ini pada akhirnya bermuara pada nilai penjualan yang lebih besar dan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) yang lebih tinggi bagi peternak.

(Santoso dan Wibowo, 2023) secara komprehensif mendokumentasikan bahwa perbedaan kualitas Manajemen Pemeliharaan (X_2) dapat menyebabkan perbedaan ADG yang sangat signifikan pada sapi potong lokal yang dipelihara di peternakan rakyat Jawa Tengah. Sapi yang

mendapatkan pakan berkualitas 3 kali sehari secara teratur, minum air bersih *ad libitum*, dan dipelihara dalam kandang yang dibersihkan setiap hari mencapai ADG rata-rata 0,72 kg per hari. Sebaliknya, sapi yang hanya mendapatkan pakan seadanya satu kali sehari dari hijauan seadanya tanpa pakan tambahan, dan dipelihara dalam kandang kotor yang jarang dibersihkan, hanya mencapai ADG 0,28 kg per hari. Perbedaan ADG sebesar 0,44 kg per hari tersebut, dalam periode pemeliharaan 6 bulan menghasilkan selisih penambahan bobot hidup sekitar 79,2 kg. Dengan asumsi harga sapi hidup rata-rata Rp 45.000 per kg, maka selisih bobot tersebut setara dengan tambahan nilai penjualan sekitar Rp 3.564.000 per ekor. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas Manajemen Pemeliharaan (X_2) tidak hanya berdampak pada performa produksi ternak, tetapi juga memberikan implikasi ekonomi signifikan bagi peningkatan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y).

(Nanda,*et.al* 2025) menambahkan dimensi kesehatan ternak dalam pembahasan Manajemen Pemeliharaan (X_2). Penelitian mereka pada peternak sapi potong rakyat di Sumatera Barat menunjukkan bahwa angka morbiditas (kesakitan) pada peternak dengan manajemen pemeliharaan intensif yang mencakup vaksinasi rutin, pemberian vitamin preventif setiap bulan, dan kebersihan kandang harian, hanya mencapai 4,2% per tahun. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan peternak dengan manajemen tradisional yang angka morbiditas ternaknya mencapai 18,7% per tahun. Perbedaan 4,5 kali lipat dalam angka morbiditas ini memiliki implikasi finansial yang sangat besar. Mengingat biaya pengobatan sapi yang sakit di tingkat peternak rakyat dapat berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000 per kejadian sakit, perbedaan angka morbiditas yang sangat signifikan ini berarti peternak dengan manajemen preventif yang baik dapat menghemat biaya kesehatan secara sangat signifikan, sekaligus menghindari risiko kematian ternak yang berarti kerugian investasi yang sangat besar. Di Dusun Temusari, peternak yang secara rutin memberikan vitamin B-kompleks setiap bulan, melakukan vaksinasi Anthrax dan SE

(*Septicaemia Epizootica*) sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan kandang dengan pembersihan rutin minimal sekali sehari, dilaporkan memiliki kejadian sakit ternak yang jauh lebih rendah dibandingkan peternak yang hanya menangani ternak ketika sakit saja.

(Winarso *et al.*, 2021) mengidentifikasi bahwa akses peternak terhadap informasi dan teknologi peternakan merupakan faktor penentu kualitas Manajemen Pemeliharaan (X_2) yang paling krusial. Dalam penelitiannya terhadap 150 peternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah, (Winarso *et al.*, 2021). menemukan bahwa peternak yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan peternakan minimal dua kali per semester, bergabung dalam kelompok ternak yang aktif dan memiliki pertemuan rutin, serta memanfaatkan informasi dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Peternakan, memiliki skor kualitas Manajemen Pemeliharaan (X_2) yang secara statistik signifikan lebih tinggi. Peternak dalam kategori ini menerapkan program pemberian pakan yang lebih terencana, melakukan pembersihan kandang lebih rutin, dan memiliki jadwal vaksinasi dan pemberian obat cacing yang lebih teratur. Kondisi di Dusun Temusari, di mana intensitas kegiatan penyuluhan peternakan masih terbatas, menjadi salah satu faktor yang menjelaskan masih adanya variasi kualitas manajemen pemeliharaan yang cukup besar di antara peternak.

Dari rekapitulasi kuesioner (Tabel 5), item X2.1 (keteraturan pemberian pakan, skor rata-rata 4,62) menunjukkan nilai tertinggi dalam variabel X_2 . Hal ini menegaskan bahwa dari seluruh aspek Manajemen Pemeliharaan (X_2) yang diukur dalam penelitian ini, keteraturan dan konsistensi dalam pemberian pakan merupakan aspek yang paling krusial dan paling berkorelasi kuat dengan persepsi peternak tentang Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). Sementara itu, item X2.4 (penyesuaian lama pemeliharaan dengan tujuan penjualan, skor 4,24 dengan 23,8% Kurang Setuju) merupakan aspek manajemen yang paling lemah dan perlu mendapat perhatian terbesar dalam program pembinaan. (Prasetyo dan Rahman, 2020) menegaskan bahwa kemampuan peternak untuk

merencanakan dan mengelola lama pemeliharaan secara strategis berdasarkan pertimbangan ekonomi merupakan indikator kematangan manajerial yang signifikan dalam membedakan peternak yang memperoleh Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) optimal dari yang memperoleh keuntungan di bawah potensi.

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, implikasi manajerial dari hasil ini adalah bahwa investasi pada peningkatan kualitas Manajemen Pemeliharaan (X_2) merupakan intervensi yang paling efektif dan berpotensi memberikan return on investment terbesar dalam upaya meningkatkan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) di Dusun Temusari. Program yang direkomendasikan meliputi: (1) pelatihan teknis manajemen pemeliharaan intensif berbasis praktik lapangan yang mencakup teknik pemberian pakan berimbang, jadwal vaksinasi dan pemberian vitamin, serta manajemen sanitasi kandang; (2) revitalisasi kelompok tani-ternak yang aktif dengan pertemuan rutin dan program pertukaran pengetahuan antar peternak; (3) peningkatan frekuensi kunjungan PPL Peternakan dari Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali minimal satu kali per bulan; dan (4) pengembangan sistem informasi kesehatan ternak dan jadwal vaksinasi berbasis kelompok.

4.5.3 Pengaruh Penjualan (X_3) terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y)

Berdasarkan Tabel 2, nilai t hitung untuk variabel Penjualan (X_3) adalah sebesar 7,340 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai $|t \text{ hitung}| = 7,340$ lebih besar dari $t \text{ tabel} = 2,024$ dan nilai $\text{Sig.} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Variabel Penjualan (X_3) terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan secara parsial terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y), dengan koefisien regresi tidak terstandarisasi sebesar +0,322 dan koefisien Beta terstandarisasi sebesar +0,576. Nilai Beta terstandarisasi X_3 sebesar +0,576 menempatkan variabel Penjualan sebagai variabel dengan kekuatan pengaruh terbesar kedua dalam model setelah Manajemen Pemeliharaan (X_2), dengan selisih yang sangat kecil dari X_1 (-

0,574), menunjukkan ketiganya berkontribusi dengan bobot yang relatif seimbang.

Secara teoritis, pengaruh positif variabel Penjualan (X_3) terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) dapat dijelaskan melalui kerangka konsep *Total Revenue* ($TR = P \times Q$), di mana P adalah harga jual rata-rata per ekor sapi dan Q adalah jumlah ekor sapi yang terjual dalam satu periode. Setiap peningkatan efektivitas Penjualan (X_3), baik melalui peningkatan harga jual maupun peningkatan volume penjualan, akan secara langsung meningkatkan TR dan dengan demikian meningkatkan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y), dengan asumsi total biaya produksi (TC) tidak meningkat proporsional. Dalam konteks peternak rakyat yang umumnya bertindak sebagai *price-taker* (penerima harga yang telah ditentukan pasar, bukan *price-setter*), kemampuan untuk mengoptimalkan timing penjualan dan mengakses saluran pemasaran yang lebih menguntungkan menjadi strategi peningkatan TR yang paling realistis dan dapat dilakukan tanpa memerlukan investasi modal yang besar.

Dari rekapitulasi kuesioner variabel X_3 (Tabel 6), item X3.4 (motif penjualan sebagai tambahan penghasilan keluarga) dan X3.5 (waktu penjualan sangat menentukan keuntungan) memperoleh skor rata-rata tertinggi (4,57), mengindikasikan bahwa peternak di Dusun Temusari sudah sangat sadar akan pentingnya dimensi waktu penjualan dan orientasi penjualan sebagai penambah penghasilan. Namun, skor yang lebih rendah pada X3.1 (ketepatan waktu penjualan saat harga menguntungkan, 4,38 dengan 14,3% Kurang Setuju) dan X3.3 (akses terhadap pasar, 4,36 dengan 16,7% Kurang Setuju) mengindikasikan bahwa masih terdapat gap antara pengetahuan tentang pentingnya timing dan akses pasar dengan kemampuan aktual peternak untuk menerapkannya dalam praktik. Gap ini menjadi peluang peningkatan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) yang sangat konkret dan dapat diintervensi.

(Mariyono *et al.*, 2020) dalam penelitian mengenai rantai nilai sapi potong rakyat di Jawa Tengah menemukan bahwa peternak yang berhasil

menjual sapi-sapinya langsung ke pasar hewan (Pasar Hewan Cepogo atau Pasar Hewan Boyolali) memperoleh harga rata-rata 12,8% lebih tinggi dibandingkan peternak yang menjual kepada blantik di tingkat desa. Meskipun terdapat biaya tambahan berupa ongkos transportasi dan retribusi pasar, selisih harga yang diperoleh jauh lebih besar sehingga penjualan langsung ke pasar hewan tetap lebih menguntungkan bagi Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y). Kondisi ini sangat relevan dengan situasi di Dusun Temusari, di mana sebagian besar transaksi masih dilakukan melalui blantik karena keterbatasan akses transportasi dan informasi harga pasar.

(Astuti *et al.*, 2022) menemukan bahwa di Dusun Temusari dan wilayah serupa, harga sapi cenderung mengalami kenaikan musiman yang signifikan menjelang Hari Raya Idul Adha (kenaikan 20–30% di atas harga rata-rata tahunan) dan Hari Raya Idul Fitri (kenaikan 10–15%). Peternak yang mampu merencanakan pemeliharaan sapi sedemikian rupa sehingga sapi-sapinya mencapai bobot jual optimal menjelang kedua momen tersebut akan memperoleh harga jual yang jauh lebih tinggi. Kondisi ini juga terkait dengan item X2.4 dalam variabel Manajemen Pemeliharaan (X_2) penyesuaian lama pemeliharaan dengan tujuan penjualan di mana kemampuan merencanakan lama pemeliharaan secara strategis untuk memanfaatkan momen musiman harga tinggi merupakan titik pertemuan antara Manajemen Pemeliharaan (X_2) yang baik dengan strategi Penjualan (X_3) yang cerdas. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan kualitas pada kedua variabel ini secara sinergis dapat memberikan dampak ganda terhadap peningkatan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y).

(Putra dan Suryanto, 2021) menemukan bahwa peternak yang tergabung dalam kelompok ternak yang aktif dan melakukan penjualan secara kolektif mampu menegosiasikan harga yang 8–15% lebih tinggi dibandingkan penjualan individual kepada blantik. Hal ini terjadi karena volume sapi yang ditawarkan secara kolektif oleh kelompok lebih besar, sehingga meningkatkan posisi tawar terhadap pedagang dan menarik lebih banyak calon pembeli. Temuan ini memberikan justifikasi yang sangat kuat

bagi penguatan kapasitas kelompok tani-ternak di Dusun Temusari untuk memfasilitasi penjualan kolektif, yang tidak hanya akan meningkatkan harga jual tetapi juga mengurangi ketergantungan pada blantik tunggal yang selama ini mendominasi transaksi jual-beli sapi di desa.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, implikasi manajerial dari pengaruh positif variabel Penjualan (X_3) terhadap Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) mencakup: (1) pengembangan sistem informasi harga ternak berbasis digital yang dapat diakses peternak secara real-time melalui smartphone, terutama harga sapi di Pasar Hewan Cepogo dan Boyolali; (2) fasilitasi transportasi kolektif untuk membawa sapi ke pasar hewan, yang memungkinkan peternak memperoleh harga lebih baik tanpa harus menanggung biaya transportasi yang tinggi secara individual; (3) penguatan kelompok tani-ternak sebagai platform penjualan kolektif yang meningkatkan posisi tawar peternak; dan (4) program literasi keuangan sederhana yang membantu peternak menghitung secara mandiri kapan waktu yang paling menguntungkan untuk menjual sapi berdasarkan kalkulasi biaya pemeliharaan dan proyeksi harga pasar. (Astuti *et al.*, 2022) melaporkan bahwa implementasi sistem informasi harga ternak digital di tiga kabupaten di Jawa Tengah berhasil meningkatkan harga penjualan rata-rata peternak rakyat sebesar 9,3% dalam kurun waktu satu tahun, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y).

4.6. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Dusun Temusari

Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong dilakukan secara komprehensif terhadap data keuangan dari 42 responden, mencakup penghitungan *Total Variable Cost* (TVC), *Total Fixed Cost* (TFC), *Total Cost* (TC), keuntungan usaha (π), *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio), *Break Even Point Produksi* (BEP-Q), dan *Break Even Point Harga* (BEP-P). Seluruh perhitungan mengacu pada data satu periode pemeliharaan, yaitu satu tahun kalender. Analisis kelayakan ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai

viabilitas finansial usaha ternak sapi potong sebagai pilihan investasi dan strategi diversifikasi pendapatan bagi rumah tangga petani-peternak di Dusun Temusari.

4.6.1 Analisis Total Variable Cost (TVC)

Total Variable Cost (TVC) adalah seluruh komponen biaya yang berubah secara proporsional seiring dengan perubahan volume atau intensitas produksi. Dalam konteks usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari, komponen TVC meliputi: (1) biaya pakan hijauan mencakup biaya pencarian, pengangkutan, atau pembelian hijauan segar seperti rumput lapang, daun pisang, dan limbah hortikultura; (2) biaya pakan tambahan/konsentrat meliputi biaya pembelian bekatul padi, ampas tahu, tepung jagung, atau konsentrat komersial; (3) biaya obat-obatan, vitamin, dan vaksin; (4) biaya tenaga kerja upahan (jika ada); (5) biaya air dan listrik kandang; dan (6) biaya operasional lain-lain.

$$\text{TVC} = \text{Biaya Pakan} + \text{Biaya Kesehatan} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Operasional Lainnya}$$

$$\text{TVC rata-rata} = \text{Total TVC seluruh responden} \div \text{Jumlah responden} = \text{Rp 1.061.524.000} \div 42 = \text{Rp 25.274.381/tahun}$$

Berdasarkan data keuangan dari 42 responden, rata-rata TVC per peternak per tahun adalah sebesar Rp 25.274.381. Nilai ini bervariasi secara lebar, dari nilai terendah sebesar Rp 5.160.000 (responden dengan satu ekor sapi dan memanfaatkan 100% hijauan gratis dari lahan sekitar) hingga nilai tertinggi sebesar Rp 106.200.000 (responden dengan skala pemeliharaan lebih dari 5 ekor). Koefisien variasi TVC yang sangat besar ini mencerminkan heterogenitas skala usaha yang signifikan di antara para responden.

Komponen biaya pakan (hijauan dan konsentrat) secara konsisten menjadi kontributor terbesar TVC, diperkirakan mencapai 70–80% dari total biaya variabel. Kondisi ini selaras dengan temuan Fauzi dan (Fauzi dan Widodo, 2020) yang menemukan porsi biaya pakan dalam TVC usaha ternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah berkisar antara 68–82%.

Tingginya proporsi biaya pakan ini menjadikan manajemen pakan sebagai titik kritis efisiensi Biaya Produksi (X_1) yang paling strategis untuk diintervensi. Keunggulan komparatif Dusun Temusari berupa ketersediaan hijauan alami dari kawasan lereng Merapi memungkinkan sebagian peternak untuk menekan biaya pakan hijauan secara substansial, menjadikan usaha ternak mereka lebih efisien dibandingkan peternak di wilayah dataran rendah yang harus membeli seluruh kebutuhan hijauan.

4.6.2 Analisis Total Fixed Cost (TFC)

Total Fixed Cost (TFC) adalah komponen biaya yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi dalam rentang produksi tertentu (*relevant range*). Dalam usaha ternak sapi potong rakyat di Dusun Temusari, komponen TFC meliputi: (1) biaya penyusutan kandang dihitung menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight-line depreciation*) dari nilai investasi kandang dibagi umur ekonomis (umumnya 10–20 tahun); (2) biaya penyusutan peralatan kandang meliputi ember, sabit, cangkul, tali, dan perlengkapan lainnya dengan umur ekonomis 3–5 tahun; dan (3) pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk lahan kandang apabila ada.

$$\text{TFC} = \text{Biaya Penyusutan Kandang} + \text{Biaya Penyusutan Peralatan} + \text{PBB}$$

$$\text{TFC rata-rata} = \text{Total TFC seluruh responden} \div \text{Jumlah responden} = \text{Rp } 70.359.204 \div 42 = \text{Rp } 1.675.219/\text{tahun}$$

Rata-rata TFC per peternak per tahun adalah sebesar Rp 1.675.219, yang merupakan angka yang relatif rendah bila dibandingkan dengan TVC. Proporsi TFC terhadap TC hanya sekitar 6–8%, yang mengindikasikan bahwa struktur Biaya Produksi (X_1) usaha ternak di Dusun Temusari sangat didominasi oleh biaya variabel. Kandang yang digunakan mayoritas bersifat sederhana, dibangun dari bahan lokal seperti bambu, kayu glugu (pohon kelapa), dan atap genting atau seng, dengan nilai investasi berkisar antara Rp 2–10 juta per unit. Rendahnya nilai investasi awal ini mencerminkan

karakteristik khas usaha ternak rakyat yang mengedepankan modal minimum, namun juga berimplikasi pada kondisi kandang yang kurang ideal dari sisi sanitasi dan biosekuriti.

Rendahnya TFC juga berarti bahwa risiko finansial jangka pendek dari usaha ternak ini tergolong rendah, karena beban biaya tetap yang harus ditanggung peternak tidak besar. Kondisi ini berbeda dengan usaha penggemukan sapi intensif (*feedlot*) berskala besar yang memiliki TFC sangat tinggi akibat investasi infrastruktur dan teknologi yang besar. Dalam konteks usaha ternak rakyat, TFC yang rendah merupakan keunggulan adaptif yang memungkinkan peternak untuk bertahan meskipun menghadapi fluktuasi harga yang merugikan (Prasetyo dan Rahman, 2020).

4.6.3 Analisis Total Cost (TC) dan Keuntungan Usaha

Total Cost (TC) dihitung sebagai penjumlahan TVC dan TFC. Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) dihitung menggunakan formula $\pi = TR - TC$, di mana TR adalah total penerimaan dari penjualan sapi beserta hasil ikutan (kotoran sapi sebagai pupuk organik).

$$TC = TVC + TFC$$

$$TC \text{ rata-rata} = \text{Rp } 25.274.381 + \text{Rp } 1.675.219 = \text{Rp } 26.949.600/\text{tahun}$$

$$TR \text{ rata-rata} = \text{Total TR seluruh responden} \div \text{Jumlah responden} = \text{Rp } 1.897.031.175 \div 42 = \text{Rp } 45.167.409/\text{tahun}$$

$$\pi (\text{Keuntungan Usaha}) = TR - TC = \text{Rp } 45.167.409 - \text{Rp } 26.949.600 = \text{Rp } 18.217.809/\text{tahun}$$

Berdasarkan data dari 42 responden, rata-rata TC per peternak per tahun adalah sebesar Rp 26.949.600, dengan komposisi TVC menyumbang sekitar 93,8% dan TFC sekitar 6,2%. Komposisi ini secara jelas menggambarkan bahwa usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari adalah usaha yang sangat intensif Biaya Produksi (X_1) variabel, terutama pada komponen biaya pakan.

Rata-rata Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) per peternak per tahun adalah sebesar Rp 18.217.809. Nilai keuntungan ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong memberikan surplus finansial yang cukup besar bagi peternak. Dengan mempertimbangkan statusnya sebagai usaha sampingan yang hanya menyita alokasi waktu 2–4 jam per hari, keuntungan rata-rata sebesar Rp 18.217.809 per tahun atau setara dengan Rp 1.518.151 per bulan merupakan kontribusi yang signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga peternak.

Namun demikian, distribusi keuntungan di antara 42 responden sangat beragam. Terdapat peternak dengan keuntungan tertinggi mencapai Rp 32.610.000 (responden ke-5 dengan skala pemeliharaan dan manajemen yang baik), dan peternak dengan keuntungan terendah sekitar Rp 2.766.000 (responden ke-19 dengan skala sangat kecil). Keberagaman tingkat Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) ini mencerminkan perbedaan skala usaha, efisiensi manajemen, dan strategi penjualan yang diterapkan masing-masing peternak.

Tabel 9. Ringkasan Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong

No.	Komponen Analisis	Rata-rata	Satuan	Keterangan
1	Total Variable Cost (TVC)	Rp 25.274.381	Rp/tahun	Biaya pakan, kesehatan, TK, dll.
2	Total Fixed Cost (TFC)	Rp 1.675.219	Rp/tahun	Penyusutan kandang & alat
3	Total Cost (TC = TVC + TFC)	Rp 26.949.600	Rp/tahun	Total pengeluaran
4	Total Penerimaan (TR)	Rp 45.167.409	Rp/tahun	Total penerimaan penjualan sapi
5	Keuntungan Usaha / Y ($\pi = TR - TC$)	Rp 18.217.809	Rp/tahun	Positif = Menguntungkan
6	R/C Ratio (TR/TC)	1,6	Indeks	Layak (> 1)
7	BEP Produksi (TC / Harga per ekor)	1,18 ekor	Ekor/tahun	Titik impas produksi
8	BEP Harga (TC / Jumlah sapi dijual)	Rp 12.772.748	Rp/ekor	Titik impas harga

4.6.4 Analisis R/C Ratio

Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan salah satu ukuran efisiensi ekonomi yang paling umum digunakan dalam analisis kelayakan usaha pertanian-peternakan. R/C Ratio dihitung dengan membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Kriteria penilaian: R/C Ratio > 1 berarti usaha menguntungkan dan layak (TR > TC); R/C Ratio = 1 berarti usaha berada pada titik impas (TR = TC); dan R/C Ratio < 1 berarti usaha mengalami kerugian (TR < TC). (Soekartawi, 2022) menyatakan bahwa nilai R/C Ratio merupakan indikator efisiensi relatif usaha yang sangat berguna untuk perbandingan antar usaha, antar wilayah, maupun antar periode waktu.

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC} = \text{Rp } 45.167.409 / \text{Rp } 26.949.600 = 1,6$$

Berdasarkan perhitungan terhadap data keuangan 42 responden, rata-rata R/C Ratio usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari adalah sebesar 1,6. Nilai ini secara tegas menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di lokasi penelitian berada dalam kondisi menguntungkan dan layak dilanjutkan serta dikembangkan. Secara ekonomi, nilai R/C Ratio 1,6 berarti setiap satu rupiah yang diinvestasikan dalam usaha ternak menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp 1,6, atau dengan kata lain memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,6 untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan.

Distribusi nilai R/C Ratio di antara 42 responden juga sangat informatif. Responden dengan R/C Ratio paling rendah adalah 1,03 (responden ke-6, skala besar namun dengan biaya sangat tinggi karena membeli pakan dalam jumlah besar), dan R/C Ratio tertinggi mencapai 4,20 (responden ke-38, yang berhasil menekan TVC seminimal mungkin karena memanfaatkan hijauan lokal secara optimal dan menjual pada harga tinggi). Dari 42 responden, tidak ada satupun yang memiliki R/C Ratio di bawah 1,00, yang berarti seluruh peternak memperoleh Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) positif dari usahanya. Apabila diklasifikasikan lebih lanjut

berdasarkan tingkat efisiensi, terdapat 5 responden (11,9%) dengan R/C Ratio 1,03–1,30 (efisiensi rendah), 21 responden (50,0%) dengan R/C Ratio 1,31–2,00 (efisiensi sedang), dan 16 responden (38,1%) dengan R/C Ratio di atas 2,00 (efisiensi tinggi). Proporsi responden dengan efisiensi sedang-tinggi yang mencapai 90,5% ini merupakan indikator yang sangat positif.

Dibandingkan dengan penelitian (Kurniawan dan Saptana, 2022) yang menemukan rata-rata R/C Ratio 1,68 pada usaha ternak sapi potong rakyat di dataran tinggi Jawa Tengah, nilai R/C Ratio 1,6 dalam penelitian ini berada lebih tinggi, yang menunjukkan kondisi usaha yang lebih efisien di Dusun Temusari berkat dukungan ketersediaan pakan hijauan alami yang melimpah. (Masitoh, 2023) melaporkan rata-rata R/C Ratio 1,82 untuk peternak sapi potong rakyat di Kabupaten Boyolali, sedangkan (Edwin, 2024) menemukan R/C Ratio rata-rata 2,14 untuk usaha ternak sapi di perdesaan Jawa Timur yang mengadopsi teknologi pakan yang lebih baik. Nilai R/C Ratio dalam penelitian ini (1,6) berada di antara kedua referensi tersebut, yang secara kontekstual sangat wajar mengingat karakteristik usaha di Dusun Temusari yang menggabungkan keunggulan sumber daya alam lokal dengan keterbatasan teknologi pakan.

4.6.5 Analisis Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah kondisi di mana total penerimaan (TR) sama dengan total biaya (TC), sehingga Keuntungan Usaha Ternak Sapi Potong (Y) sama dengan nol ($\pi = 0$). BEP merupakan alat analisis yang sangat berguna untuk mengetahui batas minimum produksi atau harga yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian finansial. Dalam penelitian ini, BEP dihitung dalam dua dimensi, yaitu BEP Produksi (dalam satuan ekor sapi yang harus terjual) dan BEP Harga (dalam satuan rupiah harga jual minimum per ekor).

$$\text{BEP-Q rata-rata} = \text{TC rata-rata} / \text{Harga jual rata-rata per ekor} = \text{Rp } 26.949.600 / \text{Rp } 22.839.492 = 1,18 \text{ ekor/tahun}$$

$$\text{BEP-P rata-rata} = \text{TC rata-rata} / \text{Jumlah sapi terjual rata-rata} = \text{Rp } 26.949.600 / 2,11 \text{ ekor} = \text{Rp } 12.772.748/\text{ekor}$$

Rata-rata BEP Produksi adalah sebesar 1,18 ekor per tahun. Artinya, agar usaha ternak mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi), setiap peternak minimal harus berhasil menjual sekitar 1,18 ekor sapi per tahun. Nilai BEP Produksi 1,18 ekor ini relatif rendah dan sangat realistis untuk dicapai oleh peternak yang memiliki 2–3 ekor sapi. Bahkan peternak dengan kepemilikan 1 ekor sapi pun umumnya mampu mencapai atau melampaui BEP ini, karena satu ekor sapi dengan berat hidup di atas 300 kg sudah cukup untuk menutupi total biaya per tahun.

Rata-rata BEP Harga adalah sebesar Rp 12.772.748 per ekor. Ini berarti bahwa agar usaha tidak merugi, harga jual minimum sapi harus mencapai setidaknya Rp 12.772.748 per ekor. Mengacu pada data harga pasar sapi di Kabupaten Boyolali yang berkisar antara Rp 15.000.000 hingga Rp 35.000.000 per ekor tergantung ras, bobot, jenis kelamin, dan kondisi pasar, nilai BEP harga sebesar Rp 12.772.748 berada di bawah harga pasar aktual. Hal ini mengindikasikan bahwa margin keamanan harga (*price safety margin*) yang dimiliki peternak sangat besar, yakni minimal Rp 2.227.252 per ekor dari harga terendah pasar. Safety margin yang besar ini berarti bahwa meskipun terjadi penurunan harga sapi di pasar, peternak masih memiliki ketahanan finansial yang cukup untuk tidak mengalami kerugian. Secara komparatif, hasil analisis BEP dalam penelitian ini konsisten dengan temuan (Hendrawan dan Lestari, 2023) yang melaporkan rata-rata BEP produksi 1,15 ekor dan BEP harga Rp 11.200.000/ekor untuk peternak sapi potong tradisional di kawasan dataran tinggi Jawa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa struktur biaya, manajemen pemeliharaan, dan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha ternak sapi potong yang dijalankan sebagai usaha sampingan ($F = 61,470$; $p < 0,05$; $R^2 = 0,829$). Secara parsial, manajemen pemeliharaan merupakan faktor paling dominan ($\beta = 0,590$), diikuti penjualan ($\beta = 0,576$) dan struktur biaya ($\beta = -0,574$).

Usaha ternak sapi potong di Dusun Temusari terbukti layak dan menguntungkan sebagai usaha sampingan, dengan nilai R/C Ratio rata-rata 1,6 dan seluruh peternak memperoleh keuntungan positif rata-rata Rp 18.217.809 per tahun. Ketersediaan hijauan alami di kawasan lereng Merapi-Merbabu menjadi keunggulan komparatif yang menekan biaya variabel sehingga efisiensi usaha tetap terjaga meskipun hanya dijalankan secara sampingan.

5.2. Saran

1. Peternak disarankan mengoptimalkan pemanfaatan hijauan alami dan mulai mencatat biaya produksi secara sederhana agar efisiensi biaya terjaga dan keuntungan riil dapat diketahui dengan lebih akurat.
2. Peternak perlu meningkatkan kualitas manajemen pemeliharaan melalui pemberian pakan yang teratur, menjaga kebersihan kandang, menerapkan program kesehatan preventif, serta merencanakan lama pemeliharaan sesuai target penjualan.
3. Peternak sebaiknya memperluas akses pemasaran dengan memanfaatkan informasi harga secara digital, menjual pada momen harga tinggi seperti menjelang Hari Raya, dan memperkuat penjualan kolektif melalui kelompok tani-ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Setiawan, B., dan Nugroho, T. (2021). Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong rakyat di wilayah pedesaan Jawa Tengah: Studi kasus tiga kabupaten. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.101>
- Astuti, R., Hartono, B., dan Muhtarom, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan dan saluran pemasaran sapi potong skala kecil di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 17(1), 45–56.
- Boyolali, B. P. S. K. (2024). *Kecamatan Selo dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Boyolali.
- Edwin, T. (2024). Profit analysis of beef cattle business in rural areas: Evidence from East Java. *ALIVE Journal of Animal Science and Veterinary Research*, 6(1), 20–29.
- Fauzi, A., dan Widodo, S. (2020). Efisiensi biaya produksi dan analisis profitabilitas usaha ternak sapi potong rakyat di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 221–232. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.6>
- Gerhana, G. (2024). Analisis keuntungan usaha ternak sapi Bali pada skala peternak rakyat: Studi kasus di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Agribisnis*, 9(3), 210–219.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (10 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. (2023). *Basic Econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., dan Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hendrawan, D., dan Lestari, E. (2023). Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha ternak sapi potong tradisional. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 6(2), 88–98.
- Hidayat, M., dan Prasetyo, E. (2020a). Analisis struktur biaya dan faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan usaha ternak sapi potong pada peternak kecil di Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Hidayat, M., dan Prasetyo, E. (2020b). Analisis struktur biaya usaha ternak sapi potong pada peternak kecil. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Iskandar, T., dan Prabowo, A. (2021). Peran usaha ternak sapi potong sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 134–145.
- Kurniawan, A., dan Saptana. (2022). Kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong skala rakyat di daerah pegunungan

- Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(1), 67–77.
<https://doi.org/10.18343/jipi.27.1.67>
- Mariyono, J., Dewi, Y. A., dan Suharyanto, H. (2020). Analisis rantai nilai dan margin pemasaran sapi potong rakyat di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(3), 215–228.
- Maryanto, I., Wibowo, C., dan Rahayu, S. (2023). Ketahanan ekonomi sistem integrasi tanaman-ternak sapi potong pada rumah tangga petani di dataran tinggi Jawa. *Agro Ekonomi*, 34(1), 1–15.
- Masitoh, D. (2023). Analisis profitabilitas dan efisiensi usaha ternak sapi potong pada peternak rakyat di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 145–156.
- Nafisa, A. D. F. (2025). *Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali* [Universitas Darul Risalah].
<https://repository.undaris.ac.id/id/eprint/2120/>
- Nanda, R., Fuah, A. M., dan Priyanto, D. (2022). Pengaruh manajemen kesehatan preventif terhadap angka morbiditas dan profitabilitas usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 27(3), 119–131.
- Nugraha, R., dan Hidayati, N. (2024). Analisis pendapatan, risiko, dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1), 55–66.
- Prasetyo, D., dan Rahman, F. (2020). Analisis keuntungan dan faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi keberhasilan usaha penggemukan sapi potong pada peternak kecil di Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(2), 143–152.
- Putra, R. A., dan Suryanto, B. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan dan strategi pemasaran usaha ternak sapi potong rakyat di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 89–101.
- Santoso, B., dan Wibowo, A. (2023). Pengaruh sistem manajemen pemeliharaan terhadap performa produksi, kesehatan ternak, dan keuntungan peternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ternak*, 18(1), 29–39.
- Singgili, H. (2024). Breakeven point analysis of beef cattle business in smallholder farming. *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 33–41. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/870>
- Singgili, R. (2024). Analisis keuntungan dan kelayakan finansial usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 30–45.
- Sodiq, A., dan Abidin, Z. (2022). Kelembagaan kelompok ternak dan pengaruhnya terhadap kinerja usaha peternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah. *Agrimansion*, 23(1), 15–26.
- Soekartawi. (2022). *Analisis Usahatani (Edisi Revisi)*. Universitas Indonesia Press.

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Wati, S. (2025). Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong skala rakyat. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 8(1), 55–66.
<https://journal.asritani.or.id/index.php/Botani/article/download/165/265>
- Winarso, B., Sajimin, & Suharyono. (2021). Faktor penentu adopsi teknologi peternakan dan dampaknya terhadap produktivitas dan pendapatan peternak sapi potong rakyat di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 40(3), 109–120.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Validitas

Lampiran 1 berikut menyajikan hasil uji validitas instrumen untuk seluruh 20 item pernyataan pada keempat variabel penelitian menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson. Kriteria validitas: $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = 0,423$ ($df = 40$; $\alpha = 5\%$). Hasil menunjukkan seluruh item dinyatakan valid karena nilai r hitung seluruhnya melebihi 0,423, dengan nilai tertinggi pada item X1.4 ($r = 0,772$) dan terendah pada item Y2 ($r = 0,602$)

Variabel / Item	r Hitung	r Tabel ($\alpha=5\%$)	Standar Beta	Ket.
X1 – Struktur Biaya				
X1.1 – Dominasi biaya pakan	0,653	0,423	-0,574	Valid
X1.2 – Biaya pakan tambahan	0,650	0,423		Valid
X1.3 – Biaya kesehatan ternak	0,679	0,423		Valid
X1.4 – Biaya tenaga kerja keluarga	0,772	0,423		Valid
X1.5 – Biaya kandang/peralatan	0,653	0,423		Valid
X2 – Manajemen Pemeliharaan				
X2.1 – Keteraturan pemberian pakan	0,740	0,423	+0,590	Valid
X2.2 – Kebersihan kandang	0,678	0,423		Valid
X2.3 – Perhatian kesehatan ternak	0,695	0,423		Valid
X2.4 – Lama pemeliharaan	0,599	0,423		Valid
X2.5 – Pengaruh terhadap bobot sapi	0,646	0,423		Valid
X3 – Penjualan				
X3.1 – Ketepatan waktu penjualan	0,675	0,423	+0,576	Valid
X3.2 – Jumlah sapi yang dijual	0,701	0,423		Valid
X3.3 – Akses pasar / pedagang	0,677	0,423		Valid

X3.4 – Penjualan sebagai tambahan penghasilan	0,686	0,423		Valid
X3.5 – Waktu penjualan dan keuntungan	0,728	0,423		Valid
Y – Keuntungan Usaha Ternak				
Y1 – Pendapatan > biaya produksi	0,635	0,423		Valid
Y2 – Usaha memberikan keuntungan	0,602	0,423		Valid
Y3 – Keuntungan membantu kebutuhan RT	0,688	0,423		Valid
Y4 – Usaha layak dipertahankan	0,698	0,423		Valid
Y5 – Keuntungan meningkat dengan penjualan tepat	0,608	0,423		Valid

Lampiran 2 Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 2 menyajikan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha. Kriteria reliabilitas: nilai Alpha $\geq 0,60$. Seluruh variabel memenuhi kriteria tersebut, dengan nilai tertinggi pada X3 ($\alpha = 0,726$) dan terendah pada Y ($\alpha = 0,607$), sehingga instrumen penelitian dinyatakan konsisten dan andal.

No	Variabel	Cronbach's Alpha	N Items	Ket.
1	X1 – Struktur Biaya	0,709	5	Reliabel
2	X2 – Manajemen Pemeliharaan	0,683	5	Reliabel
3	X3 – Penjualan	0,726	5	Reliabel
4	Y – Keuntungan Usaha Ternak	0,607	5	Reliabel

Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 3 menyajikan hasil uji normalitas residual model regresi menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila Asymp. Sig. $> 0,05$. Hasil menunjukkan nilai Test Statistic (D) = 0,165, Asymp. Sig. = 0,122, dan Monte Carlo Sig. = 0,115. Karena

kedua nilai signifikansi melebihi 0,05, asumsi normalitas residual terpenuhi dan model regresi dapat digunakan secara valid

Keterangan	Nilai
N (Jumlah Responden)	42
Mean Residual	0,000
Std. Deviation Residual	1,970
Test Statistic (D)	0,165
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,122
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,115
Keputusan	Data Berdistribusi Normal

Lampiran 3 : DATA KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG

Berikut ini adalah data lengkap hasil perhitungan kelayakan usaha ternak sapi potong dari 42 responden di Dusun Temusari. Data mencakup Total Variable Cost (TVC), Total Fixed Cost (TFC), Total Cost (TC), Keuntungan Usaha (π), Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point Produksi (BEP-Q), dan Break Even Point Harga (BEP-P).

No.	TVC (Rp)	TFC (Rp)	TC (Rp)	Keuntungan/ π (Rp)	R/C	BEP-Q (ekor)	BEP-P (Rp/ekor)
1	17.520.000	2.150.000	19.670.000	9.330.000	1.40	1.30	9.835.000
2	13.080.000	750.000	13.830.000	12.670.000	1.90	1.04	6.915.000
3	19.272.000	1.280.000	20.552.000	25.123.000	2.20	1.30	6.850.000
4	10.560.000	3.830.000	14.390.000	31.610.000	3.10	0.90	4.796.666
5	17.760.000	4.130.000	21.890.000	32.610.000	2.40	1.20	7.296.666
6	106.200.000	2.060.000	108.260.000	3.736.000	1.02	5.70	18.043.324
7	14.340.000	4.635.000	18.975.000	24.025.000	2.20	0.80	9.487.500
8	6.098.000	1.896.667	7.994.667	19.005.333	3.37	0.20	7.994.667
9	11.840.000	4.130.000	16.010.000	8.990.000	1.50	0.60	16.010.000
10	43.730.000	913.333	44.653.333	28.997.667	1.60	1.80	14.884.111
11	46.860.000	710.000	47.570.000	23.680.000	1.40	2.00	15.856.000
12	14.700.000	1.280.000	15.480.000	12.770.000	1.70	0.50	15.980.000
13	30.660.000	735.385	31.395.385	9.059.615	1.20	1.50	15.697.693
14	35.220.000	861.250	36.081.250	25.418.750	1.70	1.70	12.028.000
15	17.928.000	1.528.571	19.456.571	7.793.429	1.40	0.70	19.456.571
16	21.120.000	683.337	21.803.333	7.996.667	1.30	0.73	21.803.333

17	22.080.000	1.440.000	23.520.000	13.980.000	1.50	1.25	11.760.000
18	55.560.000	889.473	56.449.473	94.050.524	2.60	1.10	18.816.000
19	15.984.000	2.100.000	18.084.000	2.766.000	1.10	0.86	18.084.000
20	29.820.000	680.000	30.500.000	18.650.000	1.60	1.20	15.250.000
21	32.160.000	970.000	33.130.000	39.920.000	2.20	1.30	11.043.000
22	33.600.000	1.280.000	34.880.000	27.800.000	1.70	1.10	15.670.000
23	19.008.000	1.270.000	20.278.000	20.322.000	2.00	0.99	10.139.000
24	23.520.000	823.333	24.343.333	22.156.667	1.90	1.04	12.171.666
25	19.920.000	840.000	20.760.000	17.140.000	1.82	1.09	10.380.000
26	29.280.000	2.580.000	31.860.000	60.990.000	2.91	1.02	10.620.000
27	18.960.000	1.746.000	20.706.000	4.294.000	1.20	0.82	20.706.000
28	24.660.000	2.480.000	27.140.000	27.500.000	2.00	1.00	13.750.000
29	7.740.000	1.580.000	9.320.000	3.180.000	1.30	0.70	9.320.000
30	5.160.000	2.080.000	7.240.000	7.760.000	2.07	0.48	7.240.000
31	27.960.000	2.247.857	30.207.857	14.792.143	1.40	1.34	15.103.928
32	26.172.000	2.423.333	26.174.423	17.825.577	1.60	1.18	13.087.211
33	13.440.000	1.620.000	15.060.000	27.240.000	2.80	0.71	7.530.000
34	17.400.000	3.245.000	20.645.000	23.526.200	2.14	1.40	6.881.666
35	25.380.000	804.285	26.184.285	30.815.714	2.18	1.38	8.728.000
36	16.920.000	1.385.714	18.305.715	22.144.285	2.21	0.91	9.152.857
37	86.400.000	1.820.000	88.220.000	15.780.000	1.18	3.40	22.055.000
38	8.040.000	541.666	8.581.666	37.418.333	5.36	0.37	4.290.883
39	13.260.000	1.205.000	14.465.000	15.035.000	2.03	0.40	14.465.000
40	14.800.000	958.000	15.758.000	18.242.000	2.10	0.40	15.758.000
41	13.680.000	1.120.000	14.800.000	13.700.000	1.90	0.50	14.800.000
42	49.500.000	656.000	50.156.000	40.294.000	1.80	1.60	16.718.667
TOTAL	1.061.524.000	70.359.204	1.144.780.291	920.137.904	81,99	47,23	-
RATA²	25.274.381	1.675.219	26.949.600	18.217.809	1,6	1,20	12.772.748

Lampiran 4 : Gampar Pada Waktu Wawancara



Lampiran 5 : Gambar Sapi Peternak



